Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi Khusus Mahasiswa Baru | Sabtu, 12 Agustus 2023

Ragam Wajah Nusantara dalam Keluarga Gadjah Mada

Unduh di sini!
issuu.com/skmugmbulaksumur

//FOKUS:
Keanekaragaman Mahasiswa UGM: Dari Gegar Budaya Hingga Esklusifitasnya

//KAMPUSIANA:
Menilik Eksistensi Ormada di UGM: Sudahkah Mereka Berkontribusi Secara Nyata?

//PEOPLE INSIDE:
I Ketut Satya W: Semua Mahasiswa Memiliki Kesempatan yang Sama Untuk Berprestasi

STARTER PACK
Mahasiswa Baru UGM

Pergi Ke Kampus, & Nongkrong Rame-Rame

KODE PROMO GOCARAJA
KODE PROMO GORIDEAJA

*S&K Berlaku

Makan Hemat & Teratur

ada JAMINAN ONGKIR pake

*S&K Berlaku

BELUM PAKE gojek ?

Ada diskon tambahan hingga 145rb

Scan untuk install

Ada

jutaan rupiah dari gojek !

cek halaman 24-25 sekarang! >>

DARI B21

Tabik, Gadjah Mada Muda!

Sepanjang sejarahnya, SKM Bulaksumur telah membersamai berbagai generasi mahasiswa yang menginjakkan kaki di kampus Gadjah Mada. Melalui kanal-kanal yang ada, kami setia menjadi media alternatif yang memfasilitasi perkembangan wacana di tengah mereka. Kini, dengan nafas yang sama, kami berkomitmen untuk menjadi jembatan informasi yang terpercaya bagi pemirsa baru kami, Gadjah Mada Muda 2023!

Atas dasar komitmen tersebut, kami menerbitkan majalah Edisi Mahasiswa Baru ini. Satu dari segelintir produk yang kami lansir, Edisi Mahasiswa Baru adalah jendela yang membantu Gadjah Mada Muda memahami semesta Gadjah Mada secara utuh. Melalui sajian-sajian di dalamnya, Gadjah Mada Muda dapat mengakses topik-topik aktual di tataran kampus secara mudah dan cepat.

Mengusung tajuk Ragam Wajah Nusantara dalam Keluarga Gadjah Mada, Edisi Mahasiswa Baru kali ini menggali kehidupan mahasiswa Gadjah Mada yang berasal dari wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) tanah air. Sebagai kelompok yang terabaikan, kisah-kisah perjuangan dan pergumulan yang mereka alami belum akrab di telinga mahasiswa Gadjah Mada secara umum. Dengan menyorot isu ini secara khusus, kami mendorong agar keresahan-keresahan mereka dapat bergaung dan digubris oleh sesama mahasiswa maupun pengelola kampus.

Namun, sorotan itu tidak terbatas pada keresahan-keresahan kelompok tersebut. Menggunakan sudut pandang yang berbeda, kami juga mengangkat geliat yang mereka ciptakan di lingkungan kampus beserta dampak-dampaknya. Sebagai contoh, kegiatan dan organisasi mahasiswa daerah merupakan salah satu sajian penting dalam majalah ini.

Tak luput juga apresiasi sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengerjaan Edisi Mahasiswa Baru ini. Waktu dan tenaga yang mereka curahkan merupakan alasan majalah ini bisa terbit dan sampai di tangan Gadjah Mada Muda. Tentunya, tidak ada ganjaran yang lebih pantas bagi pengorbanan mereka selain membaca!

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat datang dan selamat membaca!

Penjaga Markas

Daftar Isi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof dr Ova Emilia M Med Ed Sp OG(K) Ph D, Dr Sindung Tjahyadi M Hum **Pembina:** Zainuddin Muda Z. Monggilo S I Kom M A **Pemimpin Umum:** Gregorius Nugroho Arimurti **Sekretaris Umum:** Haikal Abdurrahman Arif **Penanggung Jawab Edisi Maba:** Rangga Wicaksono Adi **Pemimpin Redaksi:** Sekar Langit Maheswari **Sekretaris Redaksi:** Yoni Gestina Hatnani **Staf Redaksi:** Fira Nursaifah M, Indah Sheily C, Nazala Fadhlikal K, Nisa Asfiya H, Rafi Muflih R, Shofa F, Tri Angga K, Ilmina Jihan Z, Kaisya Aulia A, Nisrina Nabila, Nur Wulansari, Puri Puspita Loka, Rasyad Wahyu M, Winda Hapsari, Fariz Risky P, Dian Fatin A, Decita Syahda M, Nawang Taufika, Fatimah Nadia Eka P, Siti Komariyah, Gina Dewita, Eka Amalia K, Anita Dyah S **Kepala Penelitian dan Pengembangan:** Iona Fahriyah Odilla **Sekretaris Litbang:** Annisa Fadhilah **Staf Litbang:** Maria Qibtiyya, Nuraini Indra P N, Ramada Aziizan H, Yesika Fierananda R, Anggraini Dwiansyah, Annisa Damayanti H W, Dyota Medhataqiya Z, Fatimah Ekawati, Huwaidha Dwinora K, Mellyana Nungki P, Natasya Putri M, Rinanda Amalia D S, Sayyida Nafisa F, Selly Andaresta, Tiara Arni M, Wisnu Syam A, Zabrina Mahardika P, Nadia Rasendria S A, Decika Syahda M, Dania Arla K, Aulia Putri R, Ramadhan Arkan P, Rangga Wicaksono Adi, Afifah Nisa Al Qisthy, Ratih Aulia H, Xenia Ezra A, Muhammad Virzian H, Aprilia Wulandari, Ashabrina Nur Azizah A **Manajer Bisnis dan Pemasaran:** Naufal Ahmad Suseno **Sekretaris Bispem:** Ratna Mardhika Sari **Staf Bispem:** Novidya Sekar K, Naufal Ahmad S, Ratna Mardhika S, Soffira Surya C, Wahyu Murti S, Triana Meilani, Anis Kurliwa D, Rizki Ardianto, Devi Elyvani **Kepala Produksi:** Yosep Arinda Dwi Saputra **Sekretaris Produksi:** Muhammad Farhan Hidayat **Staf Produksi:** Putri Nadya K, Bodhi Setiawan, Made Naraya L S, Nadia Shafa M, Rina Dwi A, Maria Ery K, Dinda Liya Z, Silma Rahima A, Amira Rifni Y, Muhammad Wildan, Elyfia Masitadewi, Kinanti Ghanihakim S, Halida Amira H **Kepala Pengembangan Sumber Daya Manusia:** Erlysa Putri Hermawan **Staf SDM:** Ida Ayu Kadek P, Azizah Putri C K, Annisa Mayza J, Chansya Beryl F

Alamat Redaksi, Bisnis dan Pemasaran: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281 | **Telp:** 085702173599 | **E-mail:** persmabul@gmail.com | **Laman Web:** bulaksumurugm.com | **Facebook:** SKM UGM Bulaksumur | **Twitter:** @skmugmbul | **Instagram:** skmugmbul | **LINE:** @bkt3192w

Bulaksumur Pos | Edisi Khusus Mahasiswa Baru 2023

Cover Story
Ilus: Elyfia/ Bul

PANGGILAN KEPADA

SELURUH MAHASISWA UGM!

REKRUTMEN TERBUKA SKM UGM BULAKSUMUR 2023

PINDAI UNTUK LIHAT PRODUK KAMI

  skmugmbul bulaksumurugm.com   SKM UGM Bulaksumur

TAJUK

Langkah Awal Pemerataan dalam Admisi Afirmatif

Oleh: Gregorius Nugroho Arimurti/Haikal Abdurrahman Arif

Kurang dari 80 tahun setelah membebaskan diri dari cengkeraman kolonialisme, realitas ekonomi dan politik Indonesia hari ini masih belum beranjak dari ketimpangan ekstrem yang diwariskan sistem tersebut. Orientasi pembangunan serta inisiatif kebijakan yang sebagian besar masih digerakkan oleh kepentingan penduduk pulau Jawa merupakan wujud nyata permasalahan itu. Dampaknya, kepentingan wilayah-wilayah di luar Jawa untuk mencapai kesejahteraan sering dikesampingkan, bahkan diabaikan sama sekali oleh para pembuat kebijakan di Jakarta.

Namun, tidak ada kisah yang lebih getir dari yang dialami oleh wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) di tanah air. Absennya peran negara dalam pembangunan wilayah-wilayah itu diperparah dengan kondisi dan letak geografis mereka yang kurang menguntungkan. Tanpa daya dukung yang cukup, wilayah-wilayah tersebut seolah terjebak dalam keterbelakangan. Parahnya lagi, ketidakmampuan wilayah-wilayah tersebut untuk memantik pertumbuhan membuat mereka banyak bergantung pada interaksi dengan negara-negara tetangga dalam pemenuhan kebutuhan.

Pembaca tentu tidak asing lagi dengan cerita dari komunitas-komunitas terdepan yang hidup dari pertukaran barang dan jasa dengan negeri-negeri jiran. Kasus yang sama pun berlaku pada kaum muda mereka yang lebih memilih menuntut ilmu di seberang garis perbatasan. Bagi negara yang memiliki bentangan wilayah seluas Indonesia, ketergantungan segelintir warga negara terhadap negara-negara lain menandai lemahnya integrasi.

Keadaan tersebut menunjukkan pentingnya kebijakan afirmatif yang menyasar wilayah-wilayah 3T. Adapun lini yang sudah sepantasnya mendapat perhatian lebih adalah pembangunan kualitas sumber daya manusia setempat. Melalui perbaikan dan pengembangan kualitas SDM lokal, wilayah-wilayah 3T dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk menciptakan serta memelihara pertumbuhan. Tentunya, target tersebut hanya bisa dicapai melalui pemerataan akses pendidikan.

Dalam konteks Universitas Gadjah Mada, pemerataan akses pendidikan bagi wilayah-wilayah 3T terwujud dalam jalur penerimaan khusus. Bermula dari penetapan kuota admisi yang ditetapkan pemerintah pusat, program ini membuka jalan untuk muda-mudi lokal berpotensial belajar di Universitas Gadjah Mada. Sekurang-kurangnya 122 wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi sasaran dari program ini.

Namun, di hadapan masalah admisi yang saat ini tengah mengguncang pendidikan tingkat dasar Indonesia, Universitas Gadjah Mada memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa program ini tepat sasaran. Sebagaimana diketahui, pendekatan afirmatif geografis yang dipakai di sektor pendidikan dasar Indonesia rentan dimanipulasi oleh sejumlah wali dan orang tua tidak bertanggung jawab melalui rekayasa administratif. Apabila hal yang sama juga terjadi di proses admisi 3T di Universitas Gadjah Mada, semangat pemerataan yang menjadi dasarnya tidak lagi bermakna.

Belajar dari masalah tersebut, transparansi dan akuntabilitas menjadi sebuah keharusan. Adanya indikator yang terukur serta proses yang diakses secara berkala dan terbuka bagi seluruh peserta menjadi syarat utama yang perlu dipenuhi. Dengan begitu, tujuan yang hendak dicapai melalui program tersebut dapat diraih.

Sidang pembaca, sekian pengantar singkat yang bisa kami hadirkan. Pembahasan-pembahasan di dalam majalah ini akan menjelaskannya dengan lebih jauh dan mendalam. Akhir kata, selamat membaca dan selamat menikmati!

Keanekaragaman Mahasiswa UGM: Dari Gegar Budaya Hingga Eksklusivitasnya

oleh: Decita Syahda Maharani/Haikal Abdurrahman Arif

Miniatur Indonesia menjadi sebutan untuk keanekaragaman latar belakang mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Hal tersebut karena Mahasiswa UGM tidak hanya terpusat dari Pulau Jawa saja, tetapi dari luar Pulau Jawa juga. Lalu bagaimana cara mahasiswa baru UGM tersebut beradaptasi dan berdinamika di UGM? Apakah mereka terhalang oleh latar belakang yang berbeda?

Meskipun terletak di Yogyakarta, Mahasiswa UGM berasal dari berbagai macam latar belakang suku, daerah, dan budaya. Setiap orang tentu memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda akan suatu hal. Hal ini juga dialami oleh setiap mahasiswa yang menempuh pendidikannya di UGM. Apalagi latar belakang mahasiswa UGM yang beragam membuat cerita pengalaman dan pandangan mengenai budaya, anggapan, dan argumentasi "berkuliah di UGM" berbeda-beda.

Culture Shock sebagai mahasiswa baru

Dalam bahasa Indonesia, *culture shock* disebut "gegar budaya" yang merupakan keadaan bingung, frustasi, dan terkejut seseorang akan suatu hal baru atau berbeda dari budaya asalnya. *Culture shock* sudah menjadi hal biasa yang dialami oleh setiap mahasiswa baik yang berasal dari Jogja maupun luar Jogja karena perbedaan yang cukup jauh antara proses belajar ketika di SMA dengan pada saat kuliah.

Culture shock tersebut dialami oleh Saidatunnisa (FIB21), mahasiswi asal Bima yang kerap dipanggil Ica ini mengungkapkan bahwa lalu lintas Jogja adalah hal pertama yang membuatnya kaget ketika pertama kali datang di Jogja. "Lampu APILL warna merah di Jogja itu nggak hanya satu fungsi saja, misalnya ada lampu merah yang hanya berlaku untuk yang belok kanan. Padahal di NTB lampu merah itu berlaku untuk semua pengemudi yang menuju arah manapun dan biasanya yang di depan aja yang pakai helm, tetapi kalau di sini, semua harus pakai helm."

Tidak hanya Ica, Rahma Khoirunnisa (FIB21), mahasiswi asal Jayapura juga mengatakan bahwa lalu lintas adalah hal yang paling mengejutkannya, "Aku kaget! Di Jogja macet banget dan banyak lampu APILL. Kalau di Jayapura, jalan utama itu hanya satu dan lampu APILL itu hanya ada di beberapa persimpangan *aja* sehingga jarang macet. Jika pun macet, biasanya ada di beberapa titik saja, contohnya pelabuhan dan pasar."

Bagi mahasiswa baru (maba) yang tinggal di Jogja dan hidup mandiri, makanan adalah hal yang penting bagi mereka. "Awal-awal itu aku *nggak* pergi makan ke luar karena pernah sekali dan ternyata rasa makanannya itu manis-manis," ungkap Ica. Kemudian dari tingkat harga, Rahma mengatakan jika makanan di Jogja tidak se-murah yang ia pikirkan, "Menurutku sama *aja sih*, memang di Jayapura harganya lebih mahal sedikit, tetapi itu karena porsinya juga lebih besar dari yang di Jogja."

Mengenai *culture shock* pada perkuliahan, Ica menyebutkan adanya kantin kejujuran (kanjur) di fakultasnya adalah hal yang mengagetkan, "Kok bisa sih ada kanjur? Apa nggak takut kalau rugi? Di NTB aku belum pernah sih menemui ada kanjur." Ia juga menambahkan, "Banyak teman mahasiswa yang *negor* aku, kalau caraku bilang "e" itu berbeda dari mereka. Padahal *emang* aku *gitu* kalau berbicara."

Sementara itu, Rahma bercerita mengenai bahasa Jawa yang masih kental di lingkungan UGM, "Sebenarnya orang tuaku orang Jawa, tetapi aku dilahirkan dan dibesarkan di Jayapura, *nggak* dibiasakan menggunakan bahasa Jawa. Jadi, aku tidak tahu banyak tentang bahasa Jawa. Terkadang, dosen-dosen bercanda di kelas menggunakan bahasa Jawa. Teman-teman yang lain *ketawa*, akunya cuma bisa diam, karena *nggak* paham." Akan tetapi, ia berusaha untuk bertanya kepada teman di sampingnya tentang hal yang dimaksudkan.

Stigma dan stereotip mengenai UGM

Sebelum masuk UGM, banyak stigma dan stereotip yang bertebaran di kalangan calon maba tentang UGM. Ketika mereka berhasil masuk UGM, mereka akan mengetahui benar atau tidaknya stigma-stigma tersebut.

"Sebelum masuk UGM, aku dengar kalau anak-anak di luar Jawa bakalan susah untuk masuk UGM, bisa dibilang 0,1%. Lalu ada yang bilang juga kalau lulus dari UGM itu susah, biar gampang itu pakai 'orang dalam' yang bayarannya mahal *banget*," ungkap Ica. Menurutnya, untuk jenjang S1 mahasiswa luar Jawa susah untuk masuk UGM karena kebanyakan mahasiswa yang diterima adalah mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa.

Selain itu, Rahma juga berbagi stigma lain mengenai UGM, "Sebelum masuk UGM, aku berpikir kalau anak UGM pasti pintar-pintar *banget*, terus aku *mikir gimana* caranya aku membersamai mereka nanti. Ini karena juga kupikir mereka ambis-ambis dan pelit ilmu tapi sebenarnya *nggak gitu sih*, teman-teman di prodiku *nggak* pelit ilmu." Selain itu, Ahsana Azizatun Nisa (Fapet22) yang merupakan mahasiswi Bantul juga mengetahui stigma tersebut, "UGM kan termasuk kampus top 3, aku bakalan ketemu anak-anak hebat. Jadi, udah *insecure* dulu dari awal."

Ilus: Elyfia/ Bul

Berbeda dengan Ahmad Nuursyifa Fuady (FTP21), mahasiswa Cirebon tersebut menyoroti stigma yang lain, "Aku lihat di Quora, katanya mahasiswa UGM itu *humble* dan *low profile*. Menurutku ini ada benarnya sih. Aku berpikir begitu setelah mendengar cerita dari dosenku yang memperlihatkan bahwa stigma ini benar."

Apakah Ada Eksklusivitas di UGM?

Adanya kondisi beberapa orang memisahkan diri atau mengkhususkan diri dari orang lain atau ekslusivitas dirasakan oleh beberapa mahasiswa UGM. Beberapa mahasiswa luar Pulau Jawa, seperti Ica dan Rahma dapat merasakan adanya eksklusivitas dalam sistem pertemanan, "Menurutku ada beberapa mahasiswa yang berkumpul dengan sesama anak Jawa aja, mungkin karena merasa lebih nyambung dan mahasiswa yang nggak bisa bahasa Jawa *nggak* bisa ngimbangin obrolan mereka," ungkap Ica. Namun, pada akhirnya mahasiswa UGM tetap dapat membaur tanpa melihat latar belakang yang berbeda.

Berbeda dengan Ica dan Rahma yang membahas Jawa sentris, Ahsana merasakan eksklusivitas yang terdapat pada sistem *oprec* kepanitiaan. "Jadi *tuh* ada *oprec* kepanitiaan di fakultas, nah, yang lulus seleksi itu masa diutamakan dari pihak BO/BSO A. Padahal mahasiswa yang bukan dari BSO A itu malah lebih bagus. Ngakunya sih oprec, tetapi kenyataannya *close rec*." Ahmad juga mengatakan jika ia menemui rekrutmen melalui 'orang dalam' dalam seleksi anggota organisasi kemahasiswaan.

Mahasiswa baru memiliki pengalaman masing-masing mengenai UGM. Mereka perlu beberapa waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru selama berkuliah di UGM. "Awalnya susah beradaptasi karena aku dari luar Jawa, tetapi aku terus belajar sedikit demi sedikit, dari bahasa, kebiasaan, dan kehidupannya" ungkap Ica. "Kalau aku *nggak* terlalu bermasalah dengan perbedaan budaya ya, karena di Jayapura aku bertetangga dengan para transmigran. Jadi, perbedaan budaya itu udah menjadi makanan sehari-hariku. Paling yang harus diadaptasi itu, semangat untuk menjadi rajin dan mengikuti banyak kegiatan baru supaya *nggak ngerasa* FOMO," tambah Rahma. "Mahasiswa UGM *kan* dari latar belakang budaya yang berbeda ya, jadi kita harus lebih peka dan mengerti perbedaan-perbedaan tersebut," tambah Ahsana.

Proses Transisi Mahasiswa Daerah 3T dalam Beradaptasi dengan Teknologi untuk Menghadapi Era Digitalisasi

Oleh: Aprilia Wulandari/Yesika Fierananda Rezky

Era digitalisasi merupakan era yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses dalam berbagai aspek kehidupan adalah dua di antara berbagai perubahan yang menguntungkan di era ini. Indonesia sendiri telah memasuki era *Society 5.0* yang merupakan resolusi dari Revolusi Industri 4.0 yang diresmikan pada 21 Januari 2019. *Society 5.0* mengusung konsep yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan teknologi modern, seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT) dalam membantu pekerjaan sehari-hari.

Di tengah pesatnya arus digitalisasi, adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi suatu keharusan dalam kehidupan semua kalangan, apalagi seorang mahasiswa. Digitalisasi sekolah sebagai keberlanjutan dari implementasi pembelajaran menghadapi Revolusi Industri 4.0 kini kembali gencar disosialisasikan. Bukan tanpa sebab yang jelas, pemerintah ingin meningkatkan sumber daya manusia agar Indonesia mampu menyongsong era *Society 5.0*.

Penggunaan teknologi dalam kehidupan belajar memberikan pintu yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Dalam praktiknya, mahasiswa yang berasal dari kota besar lebih familiar dengan perkembangan teknologi dibanding mahasiswa dari daerah 3T. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih mudah dan paparan teknologi yang lebih sering terjadi di lingkungan perkotaan.

Mahasiswa yang berasal dari perkotaan cenderung memiliki tingkat kecakapan teknologi yang tinggi. Aksesibilitas infrastruktur teknologi, koneksi internet stabil, dan kesediaan perangkat adalah *privilege* yang mereka manfaatkan untuk beradaptasi di era digitalisasi. Alhasil, mahasiswa yang berasal dari perkotaan dapat dengan mudah mengakses internet, menggunakan berbagai layanan, dan aplikasi yang didukung oleh teknologi.

Lantas, sejauh mana perkembangan teknologi di daerah 3T pada era digitalisasi ini? Transformasi digital pada daerah 3T masih menghadapi tantangan dibanding dengan daerah perkotaan yang lebih maju secara teknologi. Akibatnya, masyarakat di daerah 3T banyak yang belum melek dengan teknologi. Banyak aspek yang menyebabkan daerah 3T mengalami kesenjangan dengan perkotaan, di antaranya adalah kurangnya infrastruktur telekomunikasi dan jaringan internet yang canggih.

Kurangnya fasilitas dan pelatihan mengenai teknologi merupakan kendala bagi masyarakat daerah 3T untuk mengasimilasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang manfaat teknologi yang dapat menciptakan potensi pengembangan di berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini berdampak pada mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di kota besar karena kampus yang bersangkutan kebanyakan menerapkan pembelajaran berbasis digital.

Lalu, bagaimana cara mahasiswa dari daerah 3T beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada di lingkungan kampusnya?

Pengaruh teknologi dalam kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan membawa perubahan signifikan dan efek asing jika belum terbiasa. Culture shock merupakan hal wajar yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa, bahkan hampir semua, ketika mereka pertama kali melangkah ke jenjang perkuliahan. Bagi mahasiswa dari daerah 3T, proses transisi dalam belajar dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi. Proses pembelajaran di daerah 3T dan perkotaan dalam penggunaan platform digital seperti Zoom dan Google Meet menjadi salah satu kesenjangan yang terlihat. Minimnya infrastruktur teknologi dan akses internet diduga menjadi penyebab kuat.

Berasal dari kota kecil bukan menjadi halangan untuk mengimbangi arus kemajuan teknologi. Tekad dan semangat yang kuat adalah kunci untuk mengatasi perbedaan yang kini tengah mereka alami. Berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghadapi transisi teknologi dari lingkungan kota kecil ke kota besar:

- Bertanya kepada teman sebaya dan menggali informasi dari internet.
- Mencoba menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.
- Memanfaatkan infrastruktur teknologi yang tersedia dan sumber daya belajar daring untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam.
- Bersikap terbuka terhadap perubahan dan siap untuk menghadapi tantangan baru dengan sikap positif.

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah lanskap dunia secara drastis. Kemajuan teknologi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Urgensi adaptasi ini menjadi kunci untuk meraih peluang di era digital yang semakin terintegrasi. Dalam era digital yang semakin maju, beradaptasi dengan perkembangan teknologi adalah langkah penting untuk meraih peluang dan sukses di masa mendatang.

Urgensi beradaptasi ini memberikan akses global, meningkatkan keterampilan, membuka peluang ekonomi, dan mengatasi tantangan tertinggal dalam perkembangan zaman. Mahasiswa 3T perlu melihat kemajuan teknologi sebagai kesempatan untuk berkembang dan mengubah hidup mereka dalam era digital yang semakin terkoneksi. Semangat belajar dan adaptasi akan dapat menjadi kontribusi dalam memajukan bangsa dan masyarakat.

Adaptasi bagi mahasiswa dari daerah 3T untuk berpindah dari lingkungan yang minim teknologi ke penggunaan teknologi dalam proses belajar dapat menjadi sebuah tantangan yang sulit untuk dihadapi. Oleh sebab itu, peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan, seperti kampus, tempat belajar, pemerintah, teman, dan diri mereka sendiri. Adapun upaya yang dapat dilakukan seperti:

- Kolaborasi peran pemerintah dan kampus dalam memfasilitasi pelatihan dan kursus teknologi untuk meningkatkan keterampilan.
- Dorongan dan motivasi dari teman dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan mempercepat adaptasi dalam proses belajar.
- Inisiatif mahasiswa dalam mengeksplorasi dan kesadaran akan urgensi adaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi kunci keberhasilan.

Adaptasi teknologi merupakan fondasi untuk meraih kesuksesan di era digital ini. Dengan kerjasama dan semangat belajar yang kuat, dunia pendidikan dapat terus mencetak lulusan-lulusan yang siap menghadapi dunia yang semakin canggih. Adaptasi teknologi bukan merupakan tren, melainkan sebuah keharusan untuk meraih kesuksesan di era yang semakin maju.

Ilus: Elyfia/ Bul

Menilik Eksistensi Ormada di UGM: Sudahkah Mereka Berkontribusi Secara Nyata?

Oleh: Anita Dyah Suswanto, Fatimah Nadia Eka Putri/Winda Hapsari

Ormada (Organisasi Mahasiswa Daerah) merupakan sebuah organisasi beranggotakan para mahasiswa berasal dari daerah yang sama. Di UGM terdapat lebih dari 50 ormada yang masih aktif hingga saat ini, mulai dari pulau Sumatra hingga Papua dan masing-masing memiliki ormada. Di mata para mahasiswa, ternyata ormada memiliki peran yang penting. Ormada bisa menjadi rumah kedua bagi mahasiswa perantau yang jauh dari sanak saudara. Ormada juga dapat mengasah soft skill para anggotanya dengan berbagai program kerja yang ada. Tetapi, selain memiliki peran untuk menyejahterakan para anggota, sudahkah Ormada berkontribusi secara nyata untuk daerahnya?

Beberapa Program Kerja Ormada Berorientasi pada Keberlangsungan Daerah Mereka

Walaupun dampaknya tidak begitu besar, beberapa program kerja Ormada berkontribusi nyata untuk daerahnya. Contohnya, salah satu Ormada dari Bandung, yaitu Gama Urban memiliki 3 proker yang didedikasikan untuk daerah mereka. Proker pertama ialah aksi sosial berupa berbagi ke masyarakat sekitar, baik yang berada di Yogya maupun Bandung. Selanjutnya, proker Ngabandung, yaitu kegiatan memperkenalkan kebudayaan yang ada di bandung melalui platform media sosial, dan proker terakhir adalah edufair, yang dilakukan untuk memperkenalkan UGM kepada para siswa SMA di Bandung dengan harapan banyak dari mereka tertarik kuliah di UGM. *"Dengan banyaknya siswa (dari Bandung) yang kuliah di UGM, diharapkan makin banyak SDM yang berkualitas dan secara tidak langsung mendukung kemajuan daerah Bandung"* Ujar Naufal, selaku Ketua Gama Urban.

Kontribusi dan Peran UGM terhadap Ormada

Ormada sangat membutuhkan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk menunjang berbagai proker mereka. Namun, pihak kampus tidak memberikan fasilitas khusus, seperti tempat Sekretariat. Di sisi lain, UGM tetap memberikan dukungan dengan mengakui adanya ormada serta memperkenalkan ormada melalui acara PPSMB. UGM juga menawarkan bantuan dalam bentuk sumber daya manusia, seperti diutusnya perwakilan direktorat pendidikan dan pengajaran (DPP) untuk membantu dalam melakukan sosialisasi mengenai UGM kepada calon mahasiswa yang dilakukan oleh ormada Riau, Kemarigama.

Mengenai pendanaan, biasanya diberikan oleh alumni dari masing-masing ormada itu sendiri. Contohnya Kemarigama akan didanai oleh KAGAMA dari Riau dan Gama Urban didanai oleh KAGAMA dari Bandung. Selain itu, pemerintah daerah setempat juga dapat ikut berkontribusi, seperti yang terjadi pada ormada mahasiswa Minang, Forkommi. Mereka mendapat bantuan dana dan fasilitas berupa tempat sekretariat dari pemerintah Sumatra Barat. Jadi, alumni dan pemerintah daerah memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan ormada.

Tantangan yang Dihadapi

Dimulainya masa pasca pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi ormada. Adaptasi

kembali dari peralihan kegiatan *online* ke *offline* tidaklah mudah. Saat masa *offline*, kebanyakan mahasiswa beranggapan bahwa ormada hanya sebagai tempat berkumpul atau bermain saja. Padahal, ada program kerja yang harus dilaksanakan. "Jadi, tantangannya gimana caranya ormada ini, walaupun tetap aktif sampai sekarang di UGM, tapi tetap program kerja atau pelaksanaan secara organisasinya itu bisa tetap berjalan lancar gitu," ungkap Fikri, ketua Kemarigama 2023.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Naufal. Menurutnya, setelah pandemi, orang-orang cenderung lebih suka sendiri. Dulu mahasiswa yang mencari teman satu daerahnya dan bergabung ke ormada, sekarang justru ormada itu sendiri yang harus menghubungi mahasiswa daerahnya. Kesulitan lain yang dialami oleh Naufal adalah kurangnya dana dan tidak adanya tempat sekretariat untuk berkumpul. Akibatnya, mereka kesulitan untuk menjalankan program kerja dan rasa kekeluargaan sulit ditingkatkan.

Ilus: Silma/ Bul

Harapan dan Saran untuk UGM Mengenai Keberlanjutan Ormada

Fikri dan Naufal memiliki harapan yang sama untuk UGM mengenai keberlanjutan ormada. Mereka berharap pihak kampus lebih peduli terhadap eksistensi ormada di UGM. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan untuk memperkenalkan ormada lebih dalam, bukan hanya sekadar tertulis di booklet PPSMB atau dari mulut ke mulut. Contohnya seperti acara *Cultural Fest* (CulFest) yang diadakan oleh asrama UGM. Harapannya, walaupun UGM tidak memfasilitasi, eksistensi ormada akan tetap hidup karena adanya acara-acara yang melibatkan ormada itu sendiri.

Cultural Festival sebagai Sarana Berekspresi Ormada dan Mahasiswa Asrama UGM, Sudahkah Inklusif?

Oleh: Eka Amalia Khoirunnisa, Fariz Risky Pradana, Nur Wulansari/Ilmina Jihan Zafira

Culture Festival atau Culfest merupakan salah satu event tahunan UGM yang menampilkan ragam budaya Indonesia dan menyatukan mahasiswa di tengah perbedaan. Namun, apakah Culfest sudah cukup memberi wadah bagi mahasiswa untuk berekspresi?

Universitas Gadjah Mada menjadi tempat belajar mahasiswa dari berbagai penjuru daerah hingga mempertemukan beragam kebudayaan Indonesia berikut keunikannya. Sementara itu, memiliki pengetahuan yang cukup terhadap budaya dan mampu melestarikannya menjadi hal penting bagi pelajar dan mahasiswa, sehingga diperlukan suatu kegiatan yang dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan dan mengenalkan kebudayaan tersebut. *Cultural Festival* atau yang biasa disebut Culfest adalah kegiatan tahunan bertema Kebudayaan Indonesia yang dilaksanakan oleh UGM Residence. Kegiatan ini diikuti oleh Organisasi Mahasiswa Daerah (ORMADA) yang ada di UGM.

Setiap tahun, Culfest mengangkat tema kebudayaan Indonesia yang berbeda. Tahun lalu, acara ini telah mengusung tema Kebudayaan Sulawesi Utara, sedangkan tahun ini (Culfest 12) mengusung tema Kebudayaan DKI Jakarta. Alasan Kebudayaan DKI Jakarta dipilih menjadi tema Culfest 12 karena dirasa cukup unik, di mana masyarakat umumnya memiliki kesan tersendiri mengenai ibu kota dengan gaya hidup, pergaulan, kesibukan, penduduk, permukiman yang padat, dan sebagainya. Dengan adanya Culfest 12, diharapkan dapat meluruskan kembali pandangan masyarakat terhadap DKI Jakarta melalui segudang kebudayaannya yang perlu diketahui dan dilestarikan.

Kegiatan ini dapat diikuti dengan mekanisme yang bergantung pada segmen *event*. Misalnya jika akan mengikuti *event* Unjuk Kebudayaan yang memiliki persyaratan khusus, maka syarat yang harus dipenuhi meliputi maksimal peserta, durasi, dan kewajiban dalam mengikuti *pre event*. Hal baru yang membuat Culfest 12 berbeda dari tahun-tahun sebelumnya adalah diadakannya *pre event* yang merupakan tahap awal untuk dapat berpartisipasi dalam Culfest.

Culfest sebagai Wadah Ekspresi yang Inklusif bagi Ormada

Tidak hanya diikuti oleh mahasiswa asrama, Culfest juga diikuti oleh berbagai macam ormada yang ada di UGM. "Banyak, sekitar 17 ormada yang berpartisipasi dalam Culfest 12. Ada beberapa segmen acara, seperti Seni Rupa dan Fotografi, Ormada Culture Show, Pemilihan Putra Putri Culfest, Unjuk Seni dan Kebudayaan, Karya Kolaborasi, dan sebagainya," ucap Kurnia selaku Koordinator Umum *Cultural Festival* 12. Kurnia menambahkan bahwa terdapat tiga segmen acara yang memang diperuntukan secara khusus bagi ormada untuk dapat berekspresi. Segmen acara itu antara lain Ormada Culture Show, Pemilihan Putra Putri Culfest, serta Unjuk Seni dan Kebudayaan.

Kendatipun ormada yang berpartisipasi dalam kegiatan Culfest dikhususkan bagi ormada yang berasal dari UGM, namun Kurnia mengungkapkan bahwa Culfest tidak menutup kemungkinan hadirnya ormada lain yang tidak memiliki label UGM untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan Culfest. "Culfest ini memang mengundangnya ormada UGM sebenernya, cuma untuk pelaksanaannya kaya IKPMJ kan selalu mengikuti Culfest dari tahun ke tahun, dan dari UGM sendiri (IKPMJ) tidak ada ormada, jadi kami mengutamakan temen-temen yang punya ormada khusus UGM, tapi tidak menutup kemungkinan untuk ormada yang tidak hanya untuk UGM mengikuti (Culfest) seperti yang dilakukan IKPMJ."

Sebagai salah satu pihak yang terlibat dan melihat secara langsung berjalannya Culfest,

Ilus: Rina/ Bul

Kurnia merasa bahwa kegiatan tersebut telah sesuai dengan esensi awalnya sebagai wadah kreasi ormada dan mahasiswa asrama UGM. "Dari tahun ke tahun semakin bisa untuk membuat dirinya semakin berjaya, karena Culfest dari tahun ke tahun selalu ada perubahan untuk maju, selalu ada yang lebih. Seperti adanya Karya Kolaborasi, Culfest 12 ada wadah dari temen-temen asrama untuk mengekspresikan diri. Dari bapak/ibu dekan sudah mengatakan kalau anak-anak asramanya kreatif. Itu sudah mencirikan bahwa Culfest sudah sesuai dengan esensi tersebut," papar Kurnia.

Manfaat Culture Festival bagi Mahasiswa Penghuni Asrama

Culfest yang diadakan rutin setiap tahun memberikan manfaat bagi mahasiswa asrama dan menjadi salah satu acara yang kerap dinantikan. Arti (Sastra Jawa '21), salah satu penghuni asrama yang mengikuti Culfest, mengungkapkan bahwa acara tersebut membantu dirinya mengenal asrama dan penghuninya lebih baik lagi. "Acara Culfest berusaha untuk mengajak mahasiswa asrama agar belajar untuk melihat asrama sebagai sesuatu yang lebih berwarna. Tidak hanya sebagai tempat tinggal selama berkuliah, namun juga tempat untuk mengenal keberagaman bangsa Indonesia," ungkap Arti saat diwawancara.

Selain itu, bagi mayoritas penghuni asrama—terutama penghuni baru, acara Culfest membantu mereka untuk mendekatkan diri dengan penghuni lainnya melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Pada salah satu rangkaian acara Culfest, terdapat Karya Kolaborasi yang merupakan kolaborasi antar penghuni asrama berupa penampilan drama musikal. Arti, yang merupakan salah satu peserta drama musikal dalam acara Culfest menjelaskan bahwa, "Kegiatan drama musikal dapat menjadi pembangkit semangat kebersamaan dan mengenal antar penghuni." Selain kegiatan penampilan drama musikal, terdapat pula kegiatan kuis kebudayaan di mana pesertanya merupakan perwakilan antar asrama UGM. "Ketika kuis kebudayaan berlangsung, seluruh penghuni dapat saling mendukung asrama mereka masing-masing, sambil berkenalan dan mengakrabkan diri antar penghuni asrama," jelas Arti.

Evaluasi dan Harapan untuk Culfest yang Lebih Baik

Di balik keramaian dan kesuksesan Culfest 12 oleh UGM Residence, terdapat beberapa hal yang masih perlu menjadi evaluasi. "Aku mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat. Tapi selalu ada ruang untuk bertumbuh. Evaluasi dari aku pribadi tidak banyak, sudah sangat sukses tapi ada beberapa catatan, seperti bisa disiapkan lebih jauh-jauh hari, untuk tahun berikutnya lebih ada gebrakan baru, kolaborasinya semoga bisa lebih lagi," ucap Kurnia. Kemudian ia juga menambahkan mengenai persoalan *sounding* yang menurutnya masih belum cukup maksimal. Ia berharap *sounding* kegiatan Culfest di masa mendatang dapat dilakukan melalui simaster sehingga lebih banyak orang yang mengetahui adanya kegiatan ini.

Selain persoalan mengenai *sounding* kegiatan, Kurnia selaku koordinator umum merasa bahwa keterlibatan ormada dalam beberapa segmen acara masih belum maksimal. "Kita membuka ruang yang sama untuk semua ormada, karena bukan hanya ajang untuk menunjukkan kebudayaan tapi juga saling mengenal dan tahu budaya-budaya lain. Setiap ormada punya jalan sendiri-sendiri, ada yang aktif, ada yang biasa aja. Kemarin di acara *talkshow* kebudayaan, kita undang temen-temen ormada untuk bisa gabung, jadi satu ormada mengirimkan perwakilan, tapi banyak yang tidak mengirimkan, dan itu mungkin jadi bahan evaluasi panitia untuk bisa membuat lebih menarik agar temen-temen ormada tertarik *join*."

CELETUK

Matinya Ormada: Karena Jauh Atau Dekat Dari Jogja?

Oleh: Decika Syahda Maharani/Mellyana Nungki Pramitha

Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) adalah organisasi yang menyatukan mahasiswa dari setiap daerah. Ormada menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mencari teman dari daerahnya. Kebutuhan akan ormada tidak bisa dimungkiri karena mahasiswa perantau tetaplah membutuhkan teman dengan latar belakang dan budaya yang sama untuk merasakan "suasana rumah".

Menurut beberapa mahasiswa, ormada juga menjadi tempat memperluas relasi. Misalnya, setiap mahasiswa menjadi kenal dengan kakak tingkat dan alumni, baik dari prodi yang sama ataupun berbeda. Dengan memiliki banyak relasi, mahasiswa memiliki banyak peluang untuk mendapatkan informasi dan kesempatan, seperti beasiswa, magang, pekerjaan, *volunteer*, dan lain-lain. Meskipun demikian, tidak semua daerah memiliki ormada. Salah satu contoh daerah yang tidak memiliki ormada adalah Bangka Belitung. Ketiadaan ormada ini disebabkan oleh tidak adanya orang yang memimpin atau memprakarsai berdirinya ormada dari Bangka Belitung. Tentunya hal ini sangatlah disayangkan karena seorang mahasiswa baru dari Bangka Belitung akan mengalami kesulitan mencari teman seasal daerahnya ketika dalam perantauan. Namun, jalan mencari teman seasal daerah tidak hanya dapat dilakukan melalui ormada. Ada pula beberapa mahasiswa yang mendapatkan teman seasal daerah melalui alumni sekolah yang kebetulan berkuliah di daerah yang sama.

Menurut observasi dari Instagram, beberapa ormada terpantau aktif. Namun, beberapa yang lain diketahui pasif, bahkan mati. Terdapat asumsi bahwa apabila suatu ormada berasal dari luar Jawa, ormada tersebut akan mati. Hal ini terjadi karena adanya asumsi bahwa mahasiswa UGM yang berasal dari luar Jawa jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah mahasiswa dari Jawa. Namun, nyatanya asumsi tidak berjalannya ormada karena jaraknya yang jauh dari Jogja tersebut tidaklah benar. Sebagai contoh, Himpunan Mahasiswa Batavia (Himavia) dan Ikatan Mahasiswa Pacitan Gadjah Mada (Impact Gama) sudah tidak aktif sejak tahun 2021. Sementara itu, ormada dari luar Jawa, seperti Terune Derare atau Paguyuban Mahasiswa-Mahasiswa Lombok Universitas Gadjah Mada (Teragama), organisasi mahasiswa daerah NTT (Gama Cendana), Keluarga Mahasiswa Papua Universitas Gadjah Mada (Kempagama), dan Keluarga Mahasiswa Riau Universitas Gadjah Mada (Kemarigama) merupakan sebagian contoh ormada dari luar Jawa yang masih aktif. Meskipun demikian, ada juga ormada dari luar Jawa yang sudah tidak aktif lagi, salah satunya seperti Forum Mahasiswa Gadjah Mada Kalimantan Barat (Formagama Kalbar).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak aktifnya ormada terjadi karena beberapa sebab. Pertama, tidak adanya ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti atau memimpin suatu ormada. Hal tersebut terjadi karena prioritas seseorang yang seringkali tidak terletak di ormada, melainkan di organisasi lainnya. Selain itu, beberapa mahasiswa

sudah memiliki teman seasal daerah sehingga merasa tidak perlu bergabung dengan ormada daerahnya. Bahkan, alasan tersebut juga disampaikan oleh salah satu mahasiswa dari Lombok. Mahasiswa dari Lombok tersebut menceritakan bahwa menurutnya mencari teman seasal daerah tidak hanya dapat dilakukan dengan mengikuti ormada. Mahasiswa ini lebih nyaman mencari teman seasal daerah dari alumni sekolahnya yang berkuliah di Jogja. Kedua, sedikitnya anggota ormada juga membuat suatu ormada mati. Ketika mahasiswa yang tergabung di dalam ormada hanya sedikit, tonggak kepengurusan tidak ada yang mewarisi. Dengan demikian, asumsi bahwa ormada dari luar Jawa— yang berarti jauh dari Jogja—membuat ormada mudah mati tidak sepenuhnya benar.

Selain itu, terlepas dari penyebab suatu ormada mati, yaitu dianggap sebagai suatu organisasi yang manfaatnya bisa digantikan oleh organisasi lainnya, ormada diharapkan dapat terus berkembang. Ormada, khususnya dari daerah-daerah, bisa menjadi tempat untuk mengenalkan pendidikan tinggi ke orang-orang daerah dan memberikan informasi ke-UGM-an. Hal ini secara tidak langsung menyumbang ke pembangunan daerah, khususnya sebagai pemantik untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Sementara itu, dalam hal ini, UGM sebagai lembaga yang berkewajiban memberikan kenyamanan kepada seluruh mahasiswanya diharapkan memberi dukungan penuh dan membantu ormada agar tetap berjalan. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan membantu menyebarkan informasi dan kontak ormada ke setiap mahasiswa baru. Selain itu, UGM melalui UGM Residence baru-baru ini mengadakan acara *Cultural Festival*. *Cultural Festival* adalah acara yang menampilkan penampilan-penampilan budaya dari mahasiswa-mahasiswa di asrama UGM. Di acara ini, UGM juga memberikan ruang bagi ormada untuk ikut berpartisipasi.

ORMADA UGM

Ilus: Dinda/ Bul

I Ketut Satya W:

Semua Mahasiswa Memiliki Kesempatan yang Sama Untuk Berprestasi

Oleh: Ilmina Jihan Zafira, Gina Dewita/Ilmina Jihan Zafira

I Ketut Satya Wirayudhana atau akrab disapa Satya merupakan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada angkatan 2020 yang terpilih sebagai Juara Harapan Mahasiswa Berprestasi UGM 2023 Kategori Sarjana. Satya yang berasal dari Bali membuktikan bahwa mahasiswa dari daerah luar Jawa juga memiliki kesempatan yang sama untuk maju dan memberikan prestasi terbaik.

Memanfaatkan Waktu Luang dan Berani Mencoba

Pada semester satu, Satya mencari kegiatan untuk mengisi waktu di samping perkuliahan daring hingga mengikuti sebanyak tujuh lomba. Namun dari ketujuh lomba tersebut, ia belum berhasil menang. Satya akhirnya mencoba terjun dalam perlombaan lagi di semester dua dan berhasil meraih juara. Bermula dari kemenangan tersebut, Satya makin termotivasi untuk mengikuti lomba lainnya. "Karena kegiatannya *online* semua, terus kadang-kadang *double meet* juga. Aku di jaman-jaman itu nabung prestasi gitu. Banyak yang aku dapetin di masa Covid, kayak banyak ikutin lomba dan organisasi. Karena kalau jadi Mapres, memang banyak kriterianya, gak cuma dari segi prestasi lomba, tapi juga prestasi non-akademik," ujar Satya saat diwawancara.

Dalam perjalanannya menjadi seorang Mahasiswa Berprestasi (Mapres), Satya telah berkecimpung di berbagai kegiatan dan merasakan suka-dukanya. "Ketika di semester empat ke bawah tuh, aku tipikal yang gas ikut apa aja, diajak organisasi oke, kepanitiaan oke. Dan ya pada saat itu aku memang tidak ada incaran jadi

Mapres, emang tujuanku mau ngisi waktu aja," ungkap Satya. Kendati demikian, ada masa ketika ia merasa terbebani dengan ekspektasi orang lain. Sikap pun sangat ia jaga mengingat orang-orang kini banyak menyorotinya. Di samping itu, Satya juga terkadang merasa kekurangan waktu bermain bersama teman-temannya, tetapi hal itu tak menjadi masalah karena ia dapat menentukan kapan harus memprioritaskan bermain dan kapan harus memprioritaskan urusan lain.

Motivasi dan Cara Menghadapi Kegagalan

Motivasi Satya untuk terus berprestasi adalah ingin membuktikan bahwa ia dan teman-teman dari luar Jawa tetap bisa berprestasi meskipun berasal dari daerah dan kurang mendapatkan fasilitas yang baik selama SMA. Satya ingin menunjukkan bahwa mahasiswa dari luar Jawa juga memiliki kesempatan yang sama hingga bisa selevel dengan mahasiswa dari Jawa.

Satya yang besar di kabupaten yang tidak terlalu baik kualitas pendidikannya, merasa akan lebih baik dan berkembang untuk mewujudkan mimpinya di UGM. "Di jamanku itu gak terlalu banyak yang masuk UGM, gak banyak orang yang berani untuk bermimpi sebesar itu. Jadi aku selalu percaya kalau misalnya aku gagal, yang pasti aku gagal sebagai ikan yang kecil di kolam yang besar, dibandingkan aku jadi ikan yang besar di kolam yang kecil. Aku pengen lebih baik jadi orang biasa-biasa aja, tapi di kampus yang emang oke. Kalau kita lihat dari ceritanya Bill Gates, ya dia emang gagal. Bill Gates sekarang emang DO, tapi DO-nya Harvard. Jadi aku selalu berpikir kayak gitu sih."

Satya juga mengutarakan bahwa kegagalan itu bukan berarti kita buruk. Bisa jadi ada faktor X yang memang sudah di luar kuasa kita. Apabila gagal pun bisa jadi kita sedang menghabiskan jatah kegagalan saja dan suatu saat hal baik pasti akan terjadi. "Karena setelah aku mencatat berapa kali aku lomba dan berapa kali aku gagal, ternyata persentasenya itu hampir 60% aku gagal. Tapi even aku 60%-nya gagal dan porsi kemenangannya cuma 40-30%, orang bakal mengapresiasi. Jadi gak apa-apa gagal. Orang juga tidak bakal tahu, orang tidak bakal peduli juga. Karena yang mereka apresiasi adalah yang menangnya. Jadi yang aku *share* adalah yang menang-menangnya, yang cerita sedih-sedihnya aku simpan sendiri." ungkap Satya

Pesan untuk Mahasiswa Baru

Menurutnya, masa mahasiswa baru (maba) adalah masa yang tepat untuk mencoba berbagai hal. Ia pun mengutarakan pentingnya berani mencoba. "Kalau kita masih umur 20an, itu adalah masa dimana kita kalau gagal tuh gak apa-apa. Gagalnya bukan yang rugi banyak gitu loh. Karena misalnya kita udah 30an, kita udah punya keluarga dan sebagainya, kalau kita nyoba-nyoba suatu hal yang baru lalu gagal, yang rugi kan bukan cuma kita, keluarga kita juga rugi," ujarnya.

"Karena apa yang temen-temen rasakan di SMA itu mungkin bisa jadi bukan passion temen-temen. Jadi dicoba aja berbagai hal, coba hal-hal yang baru, hal-hal yang random juga dicoba aja,"

> "*It's always better* kalau kamu jadi ikan yang kecil di kolam yang besar daripada ikan yang besar di kolam yang kecil. Kalau gagal, yang pasti gagal sebagai ikan yang kecil di kolam yang besar."
> (I Ketut Satya W)

Tantangan Kampus Menghadapi Isu Rasisme

Oleh: Nadia Rasendria Sukma Araminta, Rangga Wicaksono Adi/Dyota Medhataqiya Zaizafuni

Tidak bisa dipungkiri, bahwa keadaan fisik dari suatu wilayah mempengaruhi aktivitas masyarakat di wilayah tersebut. Indonesia memiliki keragaman bentang alam dan bentang budaya sebagai produk dari interaksi alam dengan manusia dan sebaliknya. Perbedaan geografis yang berkaitan dengan perbedaan kultural dirasakan oleh mahasiswa perantauan UGM dari luar Yogyakarta, khususnya dari daerah 3T: Tertinggal, Terdepan, dan Terluar. Perbedaan ini menuntut mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, terutama mahasiswa yang tergolong minoritas di lingkungan baru tersebut (Lioni, et al., 2021). Fenomena gegar budaya *(culture shock)* biasa terjadi ketika mahasiswa perantau mencoba beradaptasi dengan mahasiswa perantau lain yang ditemuinya dengan latar budaya yang berbeda (Sary, 2018). Komunikasi antarbudaya merupakan bagian paling penting dari proses adaptasi. Namun, fenomena rasisme dapat menghambat keefektifan proses ini (Samovar, et al., 2010). Keanekaragaman kultur di Indonesia menyebabkan kerentanan terhadap konflik dan perpecahan, seperti rasisme dan diskriminasi (Febrianti, et al., 2022; Nurgiansah & Widyastuti, 2020).

Rasisme adalah prasangka, diskriminasi, atau antagonisme yang ditujukan terhadap seseorang atau orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok ras atau etnis tertentu (Safiqri, et al., 2021). Dari situs Amnesty International (amnesty.id), Lilian Green-pendiri North Star Forward Consulting, organisasi merekomendasikan kebijakan, praktik, dan prosedur untuk melawan opresi sistemik di Amerika Serikat-mengklasifikasikan dimensi rasisme: (a) internal, seperti mempercayai stereotip ras dan menyangkal rasisme; (2) interpersonal, seperti perilaku pelecehan, diskriminasi, dan verbal *bullying*; (3) institusional, seperti ketidaksetaraan hak dan kewajiban dalam institusi berdasarkan rasialnya; (4) dan sistemik, seperti kebijakan rasisme yang ditegakkan oleh institusi juga entitas berwenang. Masalah rasisme tidak bisa lepas dari diskriminasi, yaitu pembedaan perlakuan terhadap seseorang, yang mana seringkali berawal dari adanya prasangka atas perbedaan kultural juga asal geografis terhadap perorangan atau kelompok sosial (Prayoga, 2020).

Perguruan tinggi yang semestinya menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan seharusnya bebas dari segala tindakan rasisme, diskriminasi, atau kekerasan apapun. Namun, ironisnya, isu rasisme dalam dimensi kehidupan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia masih sering berhembus baik di dalam ruang kelas, ruang publik, maupun di ruang percakapan media sosial. Sebagai pusat belajar dan pertumbuhan, kampus di Indonesia harus menjadi tempat yang aman, inklusif, dan kondusif. Hak ini dimaksudkan untuk mempromosikan perkembangan sosial, intelektual, dan budaya yang bebas dari segala bentuk rasisme dan diskriminasi. Sebagai bagian dari kemajuan Indonesia, kampus-kampus diharapkan menjadi contoh yang baik dan positif dalam melayani semua orang tanpa memandang perbedaan kultural dan asal geografis.

Jo, mahasiswa asal Nias dari Fakultas Geografi, pernah merasakan adanya stigma dari lingkungan ketika Ia menjelaskan asal-usul daerahnya. “Secara sadar sepertinya gak ada si, tapi kalo secara gak sadar dengan menanyakan transportasi udara dan laut untuk ke Jogja itu sebenarnya udah lumayan kena. Yah, aku biasa aja, maklumin. Lagian aku bukan orang yang baper banget,” ungkapnya kepada SKM Bulaksumur UGM hari Selasa (25/7) lalu. Ia menanggapi dengan santai stigma tersebut karena mengaku sebagai pribadi yang juga sering bercanda, “Hitam dan 3T. Itu candaan,

ya ges ya. Aku juga ga masalah, sih. Itu cuman contohnya, yak. Bukan aku merasa kena rasis, yak."

Sama halnya dengan Jo, Kevin, mahasiswa Fakultas Geografi yang berasal dari Kupang turut merasakan stigma tersendiri karena asal-usul daerahnya. "Di sini pas awal-awal tu kalo masyarakat ada yang nanya, 'Oh, masnya dari kupang', terus mereka pasti bilang, 'Oh, orang timur yahh.' Nah, itu kayak menganggap kita semua tu sama gitu kalau dari timur berarti kayak agak rusuh-rusuh gitu," ungkapnya. Responnya terhadap stigma tersebut juga tidak mempermasalahkan hal tersebut, "Aku ma tinggal bilangin aja, 'gak, kok pak' atau 'ibu, aku di sini gak ada sangkut paut sama mereka, jadi aman kok'."
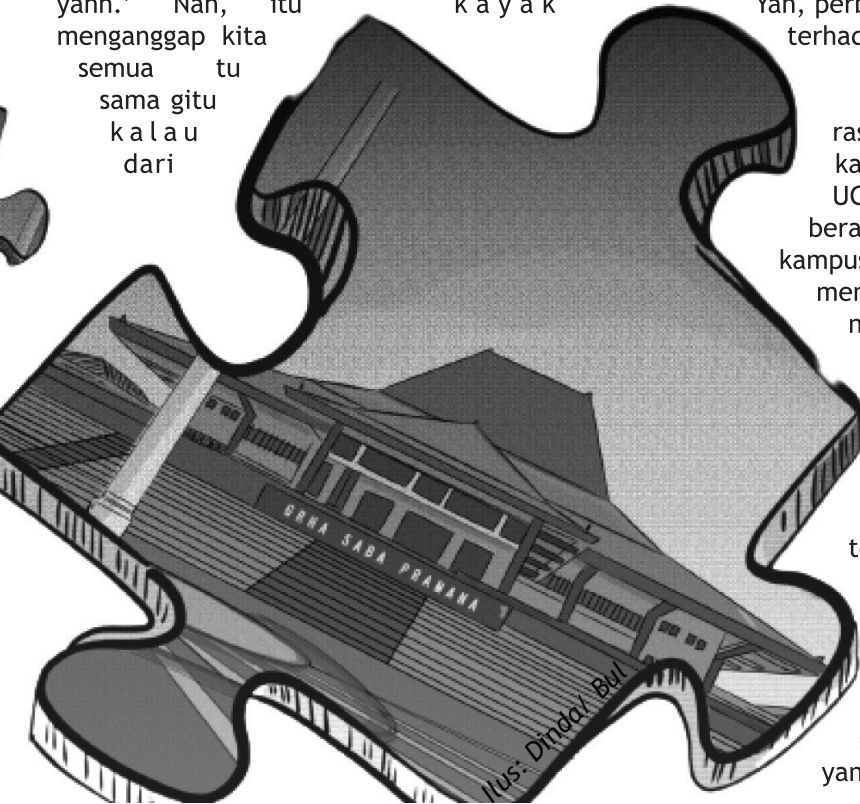
Dalam merespons isu rasisme, keduanya memberikan pendapat yang berbeda. "Harapanku si kalau masih ada yang terjadi seperti itu jangan pernah memberikan ruang orang seperti itu di UGM dan harus diusut tuntas, dan untuk kedepannya semoga tidak ada lagi yang seperti itu," ujar Kevin pada Rabu (26/7). Ia memberikan pesan kepada gamada agar mengingat bahwa semua orang itu sama terlepas dari status sosial, warna kulit, dan asal usulnya, "Kita sebagai mahasiswa UGM harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dalam persatuan bangsa." Sementara itu, Jo menjelaskan bahwa rasis memang tidak bisa dihindari bagi orang-orang yang baru melihat perbedaan yang tidak hanya dirasakan dari satu pihak. Menurutnya, perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan apalagi mengganggu kehidupan orang lain, "Itu semua tentang cara hadepin dan adaptasi aja. Yah, perbedaan memang ada, tapi rasa bangga terhadap perbedaan itu yang langka."

Kenyataan akan adanya kasus rasisme yang terjadi di lingkungan kampus melahirkan pertanyaan, apakah UGM, selaku kampus yang memiliki beragam latar belakang, mampu menjadi kampus yang inklusif bagi semua orang, serta menjadi jati diri yang menjunjung tinggi nilai ke-UGM-an dan Pancasila? Kampus seharusnya mampu memberikan ruang aman dan nyaman bagi seluruh mahasiswanya. Serta bertindak tegas terhadap siapapun yang berusaha memecah belah persatuan dan kesatuan yang terjalin, khususnya kasus rasisme. Isu rasisme di lingkungan UGM harus dipandang secara serius dan sebaiknya ditanggulangi dengan berdirinya layanan advokasi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan, seperti adanya satgas atau lembaga yang berwenang untuk isu ini.

GRHA SABA PRAMANA

Ilus: Dinda/ Bul

REFERENSI:

Anonim. (2021). *Rasisme dan HAM*. Diakses pada 25 Juli 2023. https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/

Febrianti, V., Anniqa, A., & Herlianti, K. P. (2022). *Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Persoalan Rasisme*. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora, 1(01). Jakarta: Pusat Riset dan Inovasi Nasional.

Lioni, L., Hidayati, W. H., & Lukman, L. (2021). *Daya Juang Mahasiswa Pelosok Negeri Asal Daerah 3T: Terdepan, Terluar, dan Terbelakang (Studi Fenomenologi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia*. At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 3(1), 625-640. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). *Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas*. Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan, 2(2), 97–102. Cimahi: STKIP Pasundan.

Prayoga, W. (2020). *Perancangan Informasi Edukasi tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip*. Doctoral dissertation. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Safiqri, F. A., Marsingga, P., & Argenti, G. (2021). *Manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme*. Jurnal Manajemen, 13(4), 670-675. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Venturing into a New Culture: Becoming Competent*. Culture Shock. Communication Between Cultures. Boston: Wadsworth.

Sary, K. A. (2018). *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 6 (3), 212, 225. Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda.

Edukatif

Interaktif

Populer

Foto : Dok. Pribadi

Khusus kamu mahasiswa baru!

GoChallenge

Edisi Beasiswa gojek

Periode: 1 - 31 Agustus 2023

Syarat & Ketentuan

- Peserta merupakan **mahasiswa baru** di Universitas / Kampus / Politeknik / Perguruan Tinggi yang ada di area D.I. Yogyakarta dan sekitarnya, meliputi a.) Magelang; b.) Purwokerto; c.) Purworejo; d.) Cilacap.
- Peserta wajib memiliki akun Gojek & sudah install aplikasi Gojek.
- Peserta wajib mendaftarkan diri pada link pendaftaran yang telah disediakan dibawah.
- Syarat & Ketentuan selengkapnya silahkan klik **bit.ly/SKGoChallenge2023**

Selesaikan Challenge & Menangkan Beasiswa!

Selesaikan minimal 8x transaksi di aplikasi Gojek, yang terdiri dari:

- 5x transaksi dan/atau
- 3x transaksi

Hadiah Pemenang

Tiga Pemenang akan diputuskan berdasarkan: ★ **Transaksi terbanyak selama periode lomba** ★

Beasiswa senilai **Rp5.000.000**

Juara #2

Beasiswa senilai **Rp3.000.000**

Juara #3

Beasiswa senilai **Rp2.000.000**

Pendaftaran di link berikut atau scan QR disamping

bit.ly/GoChallenge2023

S&K disini

Pendaftaran dibuka hingga 31 Agustus 2023 | Informasi lebih lanjut, hubungi instagram @gojek.yogyakarta

Go Create

by gojek

Periode: 1 - 31 Agustus 2023

Upload karyamu di Instagram & menangkan saldo GoPay!

Tema & Kategori Konten

★ **Cerdikiawan / Pasti Ada Jalan dengan gojek** ★

Foto

Video

Ilustrasi / Animasi

Hadiah saldo gopay senilai total

Cek S&K nya disini

Upload karya dibuka hingga 31 Agustus 2023 | Informasi lebih lanjut, hubungi instagram @gojek.yogyakarta

Langkah Seorang Pembangun Negeri

Oleh: Dian Fatin Aprilia/ Iona Fahriyah Odiila

Dari pesisirku mulai langkah ini
Debur ombak dan lambaian daun kelapa mengantarku pergi
Mata sembab berhias senyum hangat ayah ibu turut menemani
Seketika memori 18 tahun terputar samar di angin kosong tempatku berdiri

Kota pelajar tempatku berlabuh
Ini bukan sekedar bertaruh
Apalagi hanya menghabiskan waktu
Namun sebuah ekspedisi ilmu

Menapak kaki jauh dari rumah
Pengetahuan dan keterampilan terasah
Tekad kuat yang tak terbantah
Menepis segala susah

Usaha terpatri tak henti
Peluh keringat menjadi tak berarti
Pendidikanku jalani tanpa menepi
Menguatkan dan memperbaiki pondasi negeri

Pijak kaki terus meniti
Dari rayuan pulau kelapa ke tanah budaya
Perbedaan menjadi bunga perjalanan
Perjuanganku tak terkalahkan

Kilau mutiara laut timur terpancar di tanah jawa
Kian waktu terbentuk lebih berharga
Menerangi lentera pendidikan yang mereda
Bermimpi tinggi membangun ibu pertiwi

PPSMB UGM Pionir, Perjalanan Awal Gadjah Mada Muda

Oleh: Muhammad Farhan H/ Gregorius N Arimurti

Pada pembukaan PPSMB Pionir 2023 (31/7), seluruh mahasiswa baru berkumpul di Lapangan Pancasila UGM untuk mengikuti rangkaian acara PPSMB, mulai dari upacara penerimaan hingga tarian selebrasi.

UKM-UKM ternama di UGM turut memberikan penampilan apik dalam pagelaran bertajuk "Harum Tala". Beberapa di antaranya adalah Paduan Suara Mahasiswa, Teater Gadjah Mada, Unit Tari Bali, Marching Band, Kempo, Atletik, BPPM Balairung, Swagayugama, Unit Seni Rupa dan UKJGS.

Pembacaan Pakta Integritas yang dipimpin oleh koordinator umum PPSMB Pionir Gadjah Mada Zaid Muhammad Abduzar dan diikuti oleh seluruh koordinator umum PPSMB Fakultas.

Maskot PPSMB Palopo dan Palupi turut hadir untuk memeriahkan acara. Keduanya tidak pernah absen di setiap tahunnya dalam membawa semangat baru untuk menyambut Gadjah Mada Muda.

Tarian Selebrasi menjadi penutup yang sempurna pada rangkaian pembukaan PPSMB Pionir 2023. Tarian ini menjadi bentuk pengenalan dan keakraban di antara mahasiswa baru dan kakak tingkat.

Setelah seluruh rangkaian pembukaan PPSMB Pionir 2023 selesai, para mahasiswa baru dipandu oleh Co-Fasilitator menuju kelas masing masing. Nantinya para mahasiswa baru akan diberikan materi umum dan beberapa permainan seru.

TEKA TEKI SILANG

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
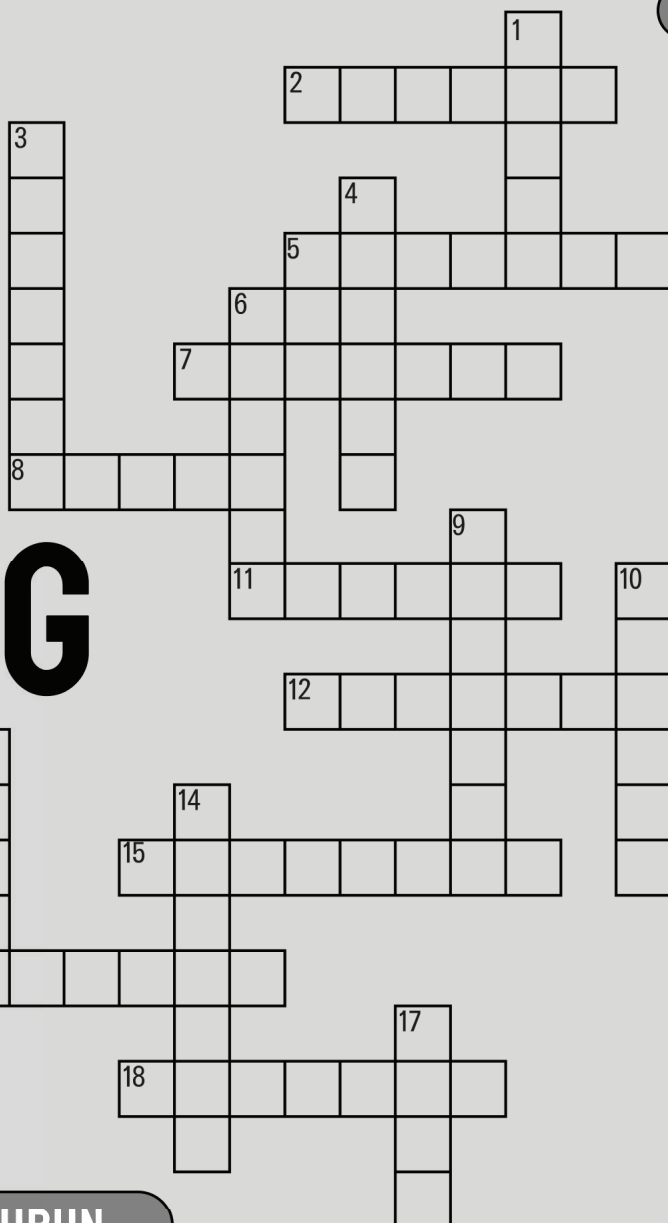
MENURUN

1 Tas
3 Bangga
4 Nakal
6 Bau Tidak Sedap
9 Busuk
10 Musim Kemarau
13 Jijik
14 Silsilah
17 Kusam

MENDATAR

2 Mancung
5 Efisien
7 Efektif
8 Gagal
11 Padat Berisi
12 Kuda Laut
15 Jujur
16 Sombong
18 Kesal

Ilus: Rina/ Bul

Kuliah: Menjadi Versi Terbaik Dirimu

Oleh: Muhammad Virzian Hasbi/Tiara Arni Maitsaa

Judul Buku	: *Kitab Suci Kuliah*
Penulis	: Andhika Putra Sudarman
Jenis Buku	: *Self-Improvement*
Penerbit	: PT Elex Media Komputindo
ISBN	: 978-623-00-0296-0 (Digital)
Tahun Terbit	: 2019
Jumlah Halaman	: 228
Bahasa	: Indonesia
Tahun Terbit	: 2018
Jumlah Halaman	: 225 halaman

You are insane if you think you will achieve something different when you do nothing new

Kutipan kalimat tersebut adalah kalimat yang pas untuk menggambarkan buku berjudul "Kitab Suci Kuliah" . Mencoba, gagal, berhasil, jatuh, dan bangun adalah bagian dari proses perjalanan seseorang dalam hidupnya. Khususnya bagi seorang mahasiswa yang dihadapkan dengan berbagai tantangan akademik maupun tantangan di luar dunia akademiknya. Buku ini disusun berdasarkan pengalaman pribadi penulis dan orang-orang lain yang ditemuinya selama menjalani perkuliahan di Fakultas Hukum, Universitas Indonesia. Perjalanan penulis yang hanya menjadi mahasiswa biasa-biasa saja selama perkuliahan hingga menjadi seorang mahasiswa dengan prestasi luar biasa kemudian dituangkan di dalam buku ini.

Apakah kuliah adalah satu-satunya jalan kesuksesan? Apakah berkuliah itu seperti apa yang selama ini ada dalam bayangan kita? Bagaimana kehidupan selama perkuliahan? Kuliah itu enak ga sih? Tentu akan ada banyak sekali pertanyaan yang muncul ketika mendengar kata "Kuliah" .

Terlepas dari pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis meyakini kuliah bukan satu-satunya jalan menuju kisah kesuksesan seseorang, tetapi kuliah adalah proses menjadi versi terbaik

dirimu. Versi terbaik bagi dirimu untuk bisa memberikan yang terbaik bagi orang-orang terdekatmu, mencari peluang untuk menjadi berprestasi, dan menyelami lautan pengalaman sedalam mungkin.

Andhika menganggap kuliah bukan hanya untuk meraih IPK tinggi dan belajar sekedar di dalam kelas. Kuliah adalah wadah bagi mahasiswa untuk bisa berprestasi di dalam kelas dan di luar kelas. Menjadi mahasiswa hendaknya mampu membangun keseimbangan antara prestasi di kelas (IPK), mampu berkompetisi di berbagai ajang perlombaan, dan menggali pengalaman dalam organisasi. Berkuliah adalah mendapatkan berbagai peluang menarik untuk mengasah diri kita menjadi lebih baik dan mencari pengalaman berharga. Hal itu ditunjukkan Andhika dengan berbagai peluang dan pengalaman luar biasa yang didapatnya selama berkuliah seperti mengikuti dan menjuarai Mawapres (Mahasiswa Berprestasi), mengikuti kompetisi debat, dan menjajal perkuliahan di luar negeri melalui program pertukaran mahasiswa.

Namun, buku ini bukan hanya segudang pengalaman Andhika yang luar biasa. Buku ini berisi berbagai tips, trik, dan problematika seorang mahasiswa dengan kenyataan-kenyataan yang mungkin sebagian besar mahasiswa akan alami. Andhika menyusun hal-hal yang bersifat praktikal dan akan sangat berguna bagi seorang mahasiswa terutama para mahasiswa baru yang masih berupaya meraba-raba dunia perkuliahan. Beberapa hal tersebut seperti bagaimana sih jika kamu merasa salah jurusan? apa yang kamu harus lakukan? Bagaimana mendapat IPK yang tinggi?Bagaimana seorang mahasiswa dalam berorganisasi? Bagaimana Teknik belajar ketika menghadapi ujian? Menulis karya ilmiah yang baik seperti apa? Berpidato dengan baik itu bagaimana? Andhika menjelaskan semuanya dengan cukup detail sesuai agar para mahasiswa bisa memperluas ruang perkembangannya dengan baik.

Buku ini dikemas dengan gaya bahasa yang santai sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis bisa dengan mudah diterima oleh pembaca. Pengalaman-pengalaman dari penulis juga disusun tidak hanya sebagai untaian cerita, tetapi bisa memberikan motivasi serta menambah wawasan baru yang bisa digunakan secara langsung oleh pembaca. Selain itu, desain yang digunakan dalam buku ini cukup menarik perhatian pembaca mulai dari cover buku hingga isi yang tidak membosankan. Sementara itu, kekurangan buku ini adalah kurangnya kesesuaian antara sub-judul yang terdapat pada daftar isi dengan sub-judul pada bagian isinya sehingga cukup menyulitkan untuk menemukan bagian sub-judul yang ada. Selain itu, beberapa pembahasan terkesan berulang dan dibahas beberapa kali pada bagian-bagian yang berbeda.

Sajian di dalam buku ini memberikan motivasi untuk mendorong pembacanya bisa menjalani hal-hal positif yang mendukungnya untuk berkembang sebagai mahasiswa. Banyak informasi menarik sekaligus berguna untuk menjalani dinamika kehidupan perguruan tinggi. Oleh karena itu, buku ini sangat cocok dibaca oleh mahasiswa baru atau calon mahasiswa yang ingin mengetahui lebih lanjut dunia perkuliahan dan berkeinginan untuk mendapatkan panduan menjalani perkuliahan dengan cara terbaik.

Foto: Yoni/ Bul

Menilik Bisnis 'Seribu Pintu' Kos-kosan di Jogja

Oleh: Annisa Damayanti Hera Wibowo/Yoni Gestina

Yogyakarta merupakan suatu daerah istimewa yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam republik ini. Salah satunya adalah dikembangkannya fasilitas pendidikan yang didirikan oleh pemerintah. Berangkat dari berdirinya banyak instansi pendidikan, Yogyakarta kemudian 'diramaikan' oleh banyaknya pelajar yang merantau untuk menuntut ilmu. Banyaknya instansi pendidikan di kawasan Yogyakarta akhirnya menjadi salah satu faktor pembentuk suatu fasilitas pendidikan pendukung yang dikembangkan oleh masyarakat, yaitu kos yang menjadi tempat para pelajar rantauan tinggal selama menuntut ilmu.

Berbagai variasi

Latar belakang ekonomi mahasiswa yang beragam telah mendorong lahirnya kos dengan berbagai variasinya sebagai fasilitas hunian di Yogyakarta. Variasi tersebut berkaitan dengan faktor fasilitas dan aksesibilitas yang menjadi penentu biaya sewa yang harus dibayarkan oleh penyewa kepada pemilik kos. Kos dengan fasilitas lengkap dan banyaknya fasilitas tempat yang mudah dijangkau menjadi nilai tambah yang meningkatkan harga sewa kamar. Fasilitas tempat tersebut misalnya warung makan, pusat kesehatan, hiburan dan pusat perbelanjaan yang menjadi sarana mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pribadi selama berada di perantauan.

Variasi harga suatu kos juga dapat dilihat dari jenis dan fasilitas yang ditawarkan. Jenis-jenis kos umum misalnya seperti kos putra, kos putri, kos muslimah, dan kos eksklusif. Kos bercorak muslimah biasanya memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan kos putri biasa. Hal tersebut disebabkan adanya penjagaan yang lebih ketat dan fasilitas yang ditawarkan lebih banyak. Adapun dari segi fasilitas, kos dengan jenis eksklusif memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan kos lain dan biasanya berada pada kisaran Rp1.000.000-3.000.000. Harga tersebut dipatok sesuai dengan kelengkapan baik fasilitas kamar maupun bangunan kos itu sendiri, seperti kondisi kamar yang sudah terisi perabotan lengkap, kamar

mandi dalam, serta fasilitas tambahan seperti AC, kipas angin, televisi, hingga heater kamar mandi. Harga tersebut dapat lebih rendah apabila fasilitas yang ditawarkan tidak lebih dibandingkan dengan kos eksklusif, misalnya kos yang memiliki fasilitas kamar mandi luar memiliki harga yang tidak lebih tinggi dibandingkan dengan kos dengan kamar mandi dalam kelas non-eksklusif.

Pertimbangan pemilihan kos turut dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. "Sebenarnya awal memilih kos atas saran dari teman. Saat itu, pertimbangan memilih kos 'eksklusif' dan muslimah adalah karena fasilitas dan kenyamanan karena kos sebagai tempat istirahat setelah pulang dari kampus. Walau lebih mahal, tetapi disini terdapat wi-fi yang membantu dan keberadaan AC. Selain itu, jarak dari kos ke universitas termasuk dekat dengan akses yang mudah sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki dan tempat makan yang berdekatan," ungkap Safira (FGEO21). Selain akses dan fasilitas, keamanan turut menjadi salah satu faktor yang kerap menjadi pertimbangan terutama dari mata orang tua mahasiswa. Terdapat orang tua yang dapat merasa lebih tenang apabila kos yang disewakan kepada anaknya memiliki induk semang yang tinggal dalam satu bangunan yang sama sebagai pengontrol dan pengawas anak mereka yang sedang dalam perantauan.

Foto: Yoni/ Bul

Dinamika bisnis kos-kosan

Pertumbuhan bisnis kos-kosan yang fluktuatif turut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebijakan universitas terkait fasilitas asrama, harga tanah, hingga pandemi Covid-19 yang hampir melumpuhkan setiap sektor ekonomi. Imam, salah satu pemilik sekaligus pengelola salah satu kos di Yogyakarta, mengungkapkan bahwa dari sisi historis, bisnis kos umumnya diawali dari suatu rumah yang dikontrakkan, kemudian berkembang menjadi bangunan kos dengan kamar yang banyak. Meskipun terjadi pengurangan penghuni kos selama masa pandemi, bisnis kos tetap dapat bertahan karena harga kos sepadan dengan fasilitas yang diberikan. Dengan kata lain, meskipun hanya terdapat beberapa kamar yang ditempati, pemilik kos tetap dapat menjalankan usahanya karena harga yang dibayarkan oleh para penyewa mampu menutup pengeluaran terkait fasilitas kos.

Imam kembali mengungkapkan bahwa dari segi wirausaha, bisnis kos yang menjamur menumbuhkan suatu persaingan yang sehat antar pengusaha. Hal tersebut tercermin dalam relasi antar pengusaha kos yang saling memberi informasi karena kebutuhan kos untuk penyewa semakin tinggi tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tetapi juga kaum pekerja. Penentuan harga turut dilihat dari berbagai sisi yang kemudian disesuaikan dengan fasilitas masing-masing kos. "Penentuan harga pasar dilakukan dengan melihat sekeliling, seperti harga kos, keamanan lingkungan, sisi geografis, dan fasilitas," tuturnya. Beliau juga menambahkan bahwasanya fasilitas kos merupakan hal terpenting mengingat variabel tersebut berperan besar terhadap pengambilan keputusan calon penyewa dengan preferensi pribadi masing-masing.

Masih dalam segi wirausaha, pemilik kos-kosan memiliki banyak opsi untuk berkecimpung dalam bisnis ini. Opsi-opsi tersebut meliputi menjadikan rumah pribadi sebagai kos-kosan atau membeli lahan kosong untuk kemudian dibangun bangunan kos. Apapun opsi yang dipilih, nyatanya bisnis kos-kosan di Yogyakarta tetap selalu berkembang meskipun harga tanah dan kebutuhan lainnya juga ikut naik. Meskipun bisnis ini menjanjikan, beberapa pemilik bisnis kos-kosan justru juga merasakan kepuasan tersendiri jika para penyewa kamar betah untuk tinggal sampai masa sewa telah berakhir karena dapat membuktikan kualitas kos yang ditawarkan.

Menilik Pelaksanaan KKN-PPM UGM sebagai Pionir Pengabdian dalam Gaung Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T)

Oleh: Nawang Taufika/Ida Ayu Kadek Prabayanti

Pengabdian masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi salah satu kegiatan yang memiliki urgensi untuk membantu masyarakat mengembangkan berbagai sektor kehidupan. Program ini dirancang untuk mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi nyata dengan terjun langsung ke daerah-daerah yang masih memerlukan uluran tangan dari sumber daya terpelajar.

Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dikenal sebagai kampus kerakyatan senantiasa selalu menggerakkan mahasiswanya yang hampir menempuh tahun akhir dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM). KKN-PPM UGM telah menjadi agenda tahunan yang diselenggarakan selama empat periode dalam satu tahunnya dan menjadi salah satu beban Satuan Kredit Semester (SKS). Melalui misinya yaitu menjalankan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat serta pelestarian dan pengembangan ilmu yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat, UGM berkomitmen agar mahasiswanya mampu berkontribusi secara aktif dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat di seluruh daerah Indonesia. UGM sendiri memiliki peran penting sebagai pionir dalam berbagai program kerja KKN yang dilakukan oleh hampir seluruh universitas di Indonesia.

Pelaksanaan KKN-PPM tidak hanya diikuti oleh mahasiswa, tetapi juga dosen yang berperan sebagai pemateri serta pembimbing mahasiswa/i sebelum maupun selama terjun ke lapangan. Dalam hal ini setiap tim akan didampingi oleh seorang Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan setiap wilayah KKN-PPM akan ditunjuk koordinator wilayah (Korwil) yang bertugas untuk memantau seluruh kegiatan mahasiswa. Terkait lokasi KKN-PPM itu sendiri, UGM memberikan kebebasan bagi mahasiswanya untuk memilih daerah di Indonesia, baik itu dengan menjadi tim pengusung lokasi ataupun sesuai dengan hasil pemetaan oleh kampus.

Lokasi KKN-PPM UGM terbagi menjadi 2 yaitu lokasi K2 yang diusulkan oleh tim pengusung (biasanya meliputi daerah luar jawa, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur) dan K1 yang ditetapkan oleh Direktorat Pengabdian Kepada

Masyarakat (DPKM) UGM (D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah yang masih berbatasan langsung dengan D.I. Yogyakarta). Adanya mekanisme pengusung tersebut menjadi komitmen UGM agar pelaksanaan KKN-PPM mampu menjamah berbagai daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Seluruh civitas akademika dalam melaksanakan KKN-PPM UGM merepresentasikan visi dan misi kampus dalam setiap program kerja yang diusung. Setiap tim tentunya memiliki tema yang berbeda-beda. Salah satu tema yang diusung oleh tim KKN PPM-UGM adalah "Optimalisasi Potensi Sumber Daya Desa dalam Mendukung Perekonomian, Pendidikan, dan Kesehatan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Panguruan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara" yang tentunya sangat merepresentasikan visi misi UGM dalam hal pengabdian masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, setiap mahasiswa peserta KKN-PPM UGM membawa lima program kerja individu yang meliputi program kerja tema dan non-tema sesuai bidang kelimuan yang ditempuh selama perkuliahan. Selama KKN-PPM mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmunya kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan daerah dan sumber daya manusianya. UGM pun mendukung penuh seluruh kegiatan yang dilaksanakan dengan memberikan bantuan dana kepada setiap tim yang besarannya sesuai jarak lokasi KKN-PPM dari kampus UGM.

Melalui pelaksanaan KKN-PPM UGM selama lima puluh hari, mahasiswa diharapkan dapat memberikan kesan positif di hati masyarakat dengan berbagai program kerja yang dilaksanakan. Mahasiswa dan masyarakat juga harus saling bahu-membahu dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai serta membaur satu sama lain sehingga terbentuk keluarga baru yang dapat menjadi kenangan baik usai pelaksanaan KKN-PPM itu sendiri.

Ilus: Silma/ Bul

Fenomena *Homesick* di Kalangan Mahasiswa Baru

Oleh: Zabrina Mahardika Putri/Fatimah Ekawati

Ketika individu terpisah jauh dari seseorang yang dekat dengannya, kemungkinan besar individu tersebut akan mengalami rasa rindu kepada orang tersebut. Rasa rindu tidak hanya dirasakan kepada benda yang hidup saja namun terdapat istilah khusus yang menggambarkan kondisi ketika individu merasa rindu kepada situasi dan lingkungan tertentu, salah satunya adalah rindu kepada tempat tinggal. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *homesick*. *Homesickness* atau yang lebih dikenal dengan *homesick* dapat diartikan sebagai rasa rindu, hendak pulang kampung. Thurber & Walton (2012) mendefinisikan *homesickness* sebagai suatu keadaan distres yang disebabkan karena individu berpisah dari tempat tinggalnya.

Suatu kondisi ketika individu harus terpisah jauh dari tempat tinggalnya dalam waktu lama biasanya dialami oleh seseorang yang akan merantau meninggalkan kampung halamannya dalam waktu lama. Salah satu contohnya adalah calon mahasiswa yang akan meninggalkan rumah mereka untuk menempuh pendidikan tinggi di luar wilayah tempat tinggal mereka. Bagi mahasiswa, kondisi ini dirasa cukup memberatkan, terlebih bagi mereka yang sebelumnya menempuh pendidikan sekolah menengah di kota yang sama dengan tempat tinggalnya. Pengalaman merantau dan jauh dari tempat tinggal akan menjadi pengalaman pertama bagi mereka. Situasi tersebut berpotensi untuk menimbulkan tekanan psikologis karena mahasiswa baru harus beradaptasi untuk memulai pola hidup baru, mengenal lingkungan baru, dan menahan rindu akan kampung halaman. Mereka mungkin akan merasa asing dengan lingkungan sekitarnya, tidak menemukan seseorang yang biasanya sering mereka temui, dan bahkan ada kemungkinan menemukan ketidakcocokan dengan lingkungan tempat tinggal baru. Faktor-faktor eksternal tersebut lantas akan memperparah kondisi mahasiswa baru dan berujung pada *homesick*.

Apabila *homesick* berlangsung terus-menerus akan berdampak pada menurunnya performa akademik bahkan dapat mengulang mata kuliah tertentu (Sun & Hagedorn, 2016). Dampak berkelanjutan dari *homesick* bagi mahasiswa adalah meningkatkan intensi mahasiswa untuk tidak melanjutkan perkuliahan/mengundurkan diri (Boddy, 2020). *Homesick* juga berpengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami *homesick* diketahui mengalami penurunan *self-efficacy* dan *self-esteem* (Smith, 2007). *Homesick* pada mahasiswa baru juga berpengaruh pada kesehatan fisik dan konsentrasi ketika mengikuti pembelajaran di kelas (Fisher dkk., 1985).

Dari pemaparan di atas, penting bagi mahasiswa baru untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi *homesick*. Sebagai pengingat, pada dasarnya kondisi *homesick* merupakan sesuatu yang wajar dirasakan ketika menjadi mahasiswa baru ketika harus berjauhan dari tempat tinggal dan keluarga. Jangan menolak perasaan *homesick* tetapi kita perlu belajar untuk mengelola dan mengatasi perasaan tersebut secara perlahan.

Langkah pertama yang dapat dilakukan mahasiswa baru untuk mengatasi perasaan *homesick* adalah mengingat tujuan awal mengapa berada di tempat saat ini. Penting untuk dapat meyakinkan diri bahwa kondisi berjauhan dengan kampung halaman yang dialami saat ini adalah bagian dari proses meraih cita-cita dan pendewasaan individu. Selanjutnya, penting untuk tetap menjaga komunikasi dengan keluarga. Saat ini, media komunikasi sudah sangat beragam, salah satunya melalui *video call*. Dengan melakukan *video call* bersama keluarga, mahasiswa baru dapat mengetahui kondisi terkini dari keluarga dan dapat menceritakan pengalaman yang dialami di perantauan kepada keluarganya. Langkah berikutnya dapat diterapkan ketika sudah memasuki masa aktif kuliah yaitu dengan menyibukkan diri mengikuti kegiatan perkuliahan. Saat berkuliah, banyak sekali kegiatan yang dapat dieksplorasi dan diikuti oleh mahasiswa baru. Kegiatan pembelajaran perkuliahan sendiri sebenarnya sudah cukup padat dan menyita waktu. Biasanya para mahasiswa perkuliahan juga mengikuti kegiatan lain, seperti organisasi mahasiswa, kepanitiaan, komunitas, *volunteer*, dan kegiatan lainnya.

Ilus: Silma/ Bul

Apabila tidak terlalu tertarik dengan kegiatan yang cukup berat dan menyita waktu di luar pembelajaran, dapat pula melakukan kegiatan lain seperti eksplor tempat wisata di wilayah tempat berkuliah, hangout dengan teman-teman, melakukan aktivitas blogging, atau mendokumentasikan hal-hal menarik yang ditemui di sekitar lingkungan kampus. Hal lain yang bisa dilakukan adalah bercerita kepada teman yang juga merantau dari daerah asalnya. Biasanya individu yang mengalami kondisi yang sama dengan yang kita alami, akan lebih mudah terhubung dan berempati sehingga mahasiswa baru dapat saling bertukar saran, tips, atau pengalaman yang dapat mengatasi *homesick*.

Pada hakikatnya, individu akan terus dihadapkan dengan perubahan. Perubahan ini menuntut individu untuk beradaptasi dengan hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Hal ini juga harus disadari oleh para mahasiswa baru yang mungkin saat ini merasakan *homesick* ketika harus jauh dari keluarga, kasur yang nyaman, teman-teman yang ramah, dan lingkungan sekitar yang familiar. Individu yang menyadari esensi dari perubahan akan belajar untuk melihat perubahan sebagai suatu tahapan yang pasti akan dilalui. Dengan menganggapnya demikian, akan lebih mempermudah diri kita untuk menerima kondisi yang asing dan berbeda dari sebelumnya. Namun, mahasiswa baru juga harus tetap waspada dan mawas diri sebab kini segala sesuatu yang terjadi di perantauan, hanya diri sendirilah yang dapat mengendalikan dan menyelesaikan. Fenomena *homesick* pada mahasiswa baru adalah sebuah tahap yang akan bisa dilalui secara perlahan, yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menyadari, mengelola, dan bangkit untuk mencapai tujuan yang telah mengantarkan kita jauh dari tempat kita berada semula.

Daftar Pustaka

Boddy, C. (2020). *Lonely, homesick and struggling: undergraduate students and intention to quit university*. Quality Assurance in Education, 28(4), 239-253. ISSN: 0968-4883

Fisher, S., Murray, K., & Frazer, N. A. (1985). *Homesickness, health and efficiency in first yearstudents*. Journal of Environmental Psychology,5(2),181-195.

Smith, G. J. (2007). *Effects of Self-Efficacy and Self-Esteem on Homesickness and College Adjustment*. Online submission.

Sun, J., & Hagedorn, L. S. (2016). *Homesickness at college: Its impact on academic performance and retention*. Journal of College Student Development, 57(8), 943-957. DOI: 10.1353/csd.2016.0092

Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). *Homesickness and adjustment in university students*. Journal of American college health, 60(5), 415-419. https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520

Langit yang Sama

Oleh: Rangga Wicaksono Adi/Annisa Fadhilah

Aku teringat ketika *wecker* kecilku yang bergambar panda bernyanyi riang dan kencang. Saat itu juga, mataku langsung terbuka lebar bak mulut gua. Hari itu, kalau tidak salah, adalah salah satu hari terberat dalam hidupku. Bukan tanpa alasan, aku merasa seperti itu karena seketika aku rindu dengan kampung halamanku. Ya wajar saja, beginilah nasib anak rantau. Tentu, dibalik itu semua, suka dan duka selalu beriringan.

Kisahku yang singkat tadi sudah lama berlalu. Mungkin, aku rasa, sekitar satu bulan lalu. Tapi, bukan berarti hari ini aku tidak rindu. Tetap rindu, pastinya, hanya saja terkadang aku dilupakan oleh tugas yang tinggi sekali, tumpukannya. Rumahku berjarak sekitar 1500 kilometer jauhnya. Kalau dikira-kira, mungkin, sejauh perjalanan dari London, Inggris ke Venesia, Italia. Hanya, dalam konteksku, jarak sejauh itu masih tetap di dalam satu negara. Kalau di eropa sana, seperti yang aku ceritakan tadi, sudah melewati beberapa negara. Bahkan, aku pun tak tahu jumlah tepatnya melewati berapa negara.

Hingga hari ini, kurang lebih sudah kuhabiskan sekitar satu tahun lebih dua bulan di kota rantauan. Senang rasanya, sebenarnya, karena inilah impianku. Impian yang aneh, memang, sebab aku dengan sengaja melahirkan rindu terhadap apa yang menjadi bagian dari hidupku. Tapi, mau bagaimana lagi? Sayangnya, di kota asalku tidak ada satu tempat pun yang kurasa memiliki kualitas baik untuk kuraih. Toh, ini semua demi pendidikan lanjutan yang telah lama menjadi mimpiku. Jadi, apa salahnya aku "mengobarkan" kampung halamanku?

Dibalik "pengorbanan" itu, ada hal yang membuatku bertahan diterjang lautan kerinduan, yaitu kawan-kawanku. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padaku apabila aku tidak punya mereka. Seorang laki-laki pra-dewasa, mungkin ini gambaran tepat untuk menunjukkan usiaku, yang tidak pernah sekalipun ke kota besar, dengan keharusan untuk mampu beradaptasi di tengah-tengah lingkungan baru yang bukan "daerah" lagi. Itulah mengapa bagiku, kawan-kawanku, sangat berharga.

Bahasan tentang kawan-kawanku membuat aku jadi teringat kembali akan hari berat yang kuceritakan diawal. Sebab, hari itu bukanlah hari, melainkan hari-hari. Maksudku, hari itu terusberulang sampai detik ini. Tadi

pagi, saat aku terbangun oleh merdunya azan subuh yang memulai hari, aku kembali rindu kampung halamanku. Bagaimana tidak? Aku, selama dirumahku sana, tidak perlu repot-repot menyiapkan sarapan. Ya tentu, itu semua karena sudah disiapkan, baik oleh ibuku maupun saudara-saudaraku. Berbeda dengan saat ini yang mengharuskanku untuk bisa menyiapkan sarapan sendiri. Walaupun, di usiaku yang sekarang, aku memang wajib mandiri.

Sebenarnya, aku sangat ingin menghubungi mereka hanya untuk sekadar berbincang santai dan menanyakan kabar mereka disana. Namun sayang seribu sayang, sinyal dan jaringan internet yang ada kurang memadai. Sehingga, aku harus menunggu mereka ketika berkunjung ke kota terdekat. Kota itu tidak jauh, hanya sekitar 5 kilometer saja dari rumahku. Medan terjal yang memisahkan membuat seakan desaku sangat terpelosok. Tapi, tidak setiap hari keluargaku kesana. Hanya dua orang saudaraku, yang satu sedang duduk di bangku SMA dan satunya di bangku SMP, yang setiap hari ke kota itu karena disanalah mereka bersekolah. Jadi, aku tahu kabar rumahku dari mereka. Tentu, sayangnya, tidak setiap saat juga aku terhubung dengan mereka. Jelas, karena mereka ke kota untuk bersekolah dan aku tidak ingin mengganggu mereka berdua. Aku yakin kalian paham dengan gambaran yang aku berikan. Benar jika kalian terbayang bahwa kampung halamanku adalah sebuah desa. Desaku maju sebenarnya hanya, entah mengapa, masalah persinyalan dan jaringan tadi tidak pernah selesai dari aku kecil. Padahal, hampir semua penduduk desa memiliki gawai yang memadai untuk fasilitas tersebut. Inilah salah satu alasan aku menulis ceritaku ini kepada kalian, yaitu sebagai gambaran

Ilus: Silma/Bul
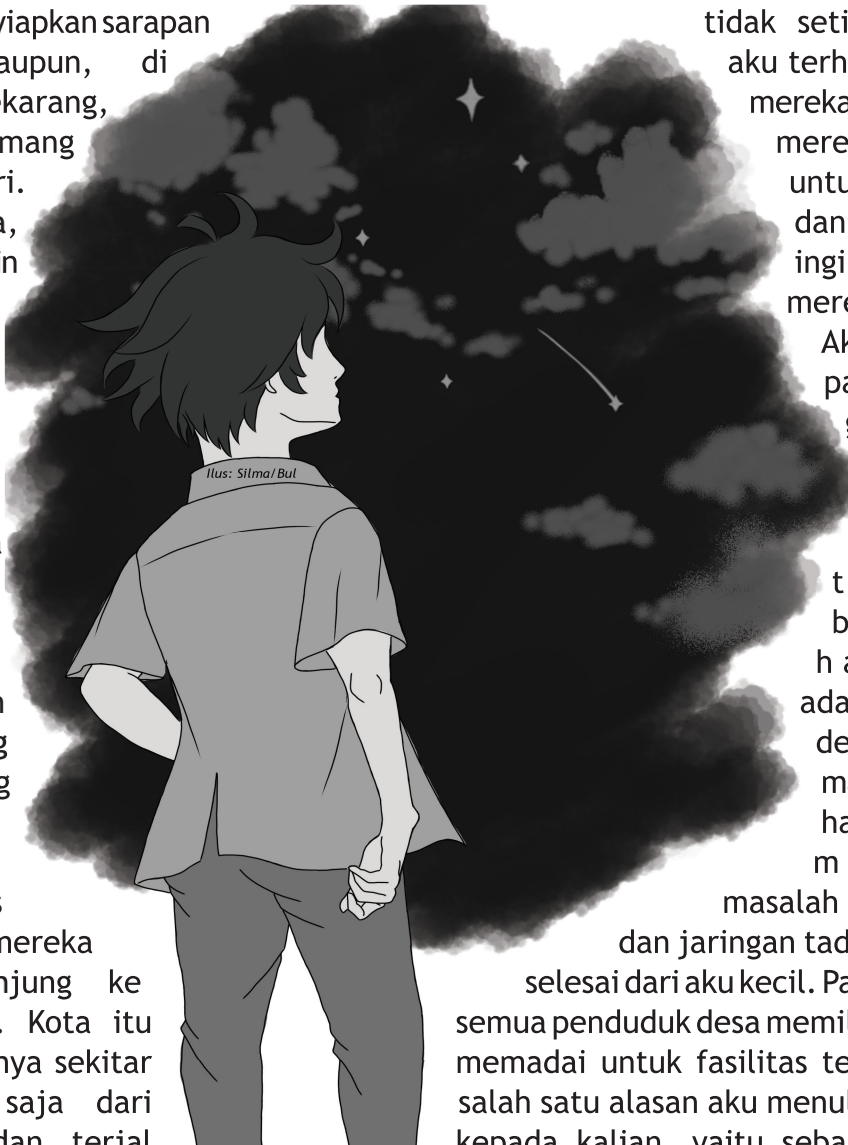
tentang "indahnya" negeri kita ini. Ingat, ada tanda kutip disana. Sekaligus, tentunya, sebagai kritik terhadap pihak berwenang yang seharusnya mampu membangun macam-macam yang kusebutkan tadi. Bagaimana bisa di zaman yangserba maju ini, kami yang ada di pelosok sana, padahal tidak pelosok sekali, tidak merasakan hal yang sama dengan kawan-kawan di kota?

Kalau kalian perhatikan, dari apa yang kuceritakan, keresahan yang kualami tidak amat parah, sebenarnya. Tapi, aku sengaja bercerita kepada kalian tentang apa yang aku rasakan. Perlu diingat, kalian tidak merasakan apa yang kurasakan! Betapa sulitnya hidup di tanah rantauan, jauh dari keluarga, dan bertahan dibawah gempuran rindu akan kampung halaman.

Sempat, sejak pagi subuh tadi saat aku kembali rindu, aku berbicara dengan batinku sendiri, "Mengapa aku harus menempuh pendidikan sejauh ini? Bukankah aku punya pilihan yang lebih dekat? Kenapa ya? Ada apa denganku? Sampai-sampai aku rela meninggalkan tanah kelahiran demi meraih apa yang ingin kuraih? Padahal, apa yang ingin kuraih, belum tentu pasti akantercapai." Terkesan sangat skeptis memang, tapi itulah aku detik ini. Ingat ya, detik ini.

Seketika, setelah aku berbicara dengan batinku yang ke 100 kalinya, mungkin sudah sebanyak itu, akumenatap langit saat matahari sudah mulai mendekati ufuk barat. Dengan segala kemegahannya, langit seakan berbicara kepadaku. Tapi, aku tak paham maksudnya. Hanya yang pasti, yang aku tahu, dia terus menerus memerintahkanku untuk menatapnya. Oh iya aku lupa bercerita bahwa, sejak pagi tadi, aku kuliah selama kurang lebih 5 jam lamanya. Pastinya tidak berturut-turut. Bagaimana tidak, hari ini adalah jadwalku yang full dengan kelas dan kebetulan semua kelasnya terlaksana dengan baik. Tersadar kalau aku lelah, aku kembalimembatin, "Mungkin obrolanku dengan langit hanyalah sebuah hasil melamun? Ah sudahlah, aku ingin pulang saja!Rebahan saat yang tepat kurasa."

Tak berselang lama, malam pun tiba. Hal utama yang tak mungkin lupa, tak lain dan tak bukan, makan. Aku membuka lemari penyimpanan bahan makananku yang kecil dan terletak di pojokan kamar. Betapa kagetnya aku ketika sadar kalau itu kosong tak tersisa...? Wajar saja, belakangan aku memang memilih masak sendiri daripada beli. Kurasa ini semua juga karena aku sedang rindu rumah. Mau tidak mau, akhirnya aku keluar mencari santapan dengan motorku yang mungil. Satu menit, dua menit, tiga menit, empat menit, dan menit kelima, aku memutuskan untuk makan di angkringan di ujung jalan tadi yang sudahterlewat sekitar 200 meter. Tak banyak yang kucari, hanya dua bungkus nasi kucing, tiga gorengan tahu, satu tusuk sate usus, dan favoritku, sang legenda kusebut, wedang jahe.

Suapan pertama dan kedua berjalan lancar, tak lupa tegukan wedang yang beru-

ap. Tepat baru dua suapan, yang kuceritakan barusan, entah mengapa, aku merasa langit kembali memanggil. Kali ini, tentu karena sudah malam, langit tak banyak menampakkan dirinya karena dia gelap. Namun, aku sadar, bintang-bintang yang mengisinya menerangi dinginnya malam ini. Sesekali kerlap-kerlipnya memanggil namaku. Aku pun bingung. Terlepas dari apa yang bintang-bintang lakukan kepadaku, aku sadar dan paham bahwa ini adalah khayalanku saja. Tapi tetap saja, aku merasa memang mereka berbicara kepadaku. Daripada mengganggu makanku, aku memutuskan untuk lanjut makan saja. Bukan hal penting yang perlu dipikirkan.

Suapan kelima, keenam, teguk minum, ketujuh, dan stop. Aku paham. Ya aku paham dan mengerti! Aku tak tahu persis berapa jarak mataku dengan sang bintang, tapi yang aku tahu, bintang itu hanya berbicaratentang hal sederhana kepadaku. “Kamu tahu tidak apa yang kamu lihat? Ya, aku sang bintang. Aku hanya ingin memberitahumu, bahwa yang kamu lihat adalah hal yang sama dengan apa yang keluargamu lihat. Aku memanggil namamu karena keluargamu sedang menatapku dan ingin menyampaikan salam kepadamu.” Tak sadar, aku ternyata meneteskan sedikit air mata. Sedikit malu sebenarnya, tapi akuterharu.

Saat ini aku sadar sesadar-sadarnya bahwa selama ini, apa yang kulihat, adalah apa yang keluargaku lihat.Artinya, kita sama-sama menatap langit yang sama. Tak peduli sejauh apapun diriku berada, selama kita masih menatap langit yang sama, maka aku dan keluargaku akan selalu bersama. Maaf aku sedikit mendramatisir, tapi aku sedang terharu. Huh, lega rasanya. Sungguh lega.

Terima kasih langit dan bintang, tentunya. Sebab kalian, aku tidak perlu merasa jauh dengan apa yang menjadi bagian dari hidupku. Ikatan batin yang kalian sambungkan memberiku semangat tersendiri. Tolong sampaikan salamku kembali kepada mereka ya, wahai langit dan bintang. Sudah, aku ingin melanjutkan makanku. Kasihan nasi bungkus, gorengan, sate, dan wedang jahe yang sudah kupilih tadi. Aku takut nanti mereka merasa tidak kuanggap. Kalian jangan lupa makan juga ya.

Stigma "Robot Pemerintah Daerah" pada Mahasiswa Afirmasi 3T dan Tuntutan Mengabdi ke Daerah Asal

Oleh: Rasyad Wahyu Mahendra/Puri Puspita Loka

Jalur seleksi PBU 3T merupakan salah satu jalur seleksi Mahasiswa baru UGM untuk anak-anak bangsa yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Hal ini merupakan upaya pihak UGM untuk mengintensifkan jalur PBU berbasis geografis dari daerah afirmasi 3T. Dengan harapan setelah lulus, mahasiswa tersebut dapat pulang ke kampung halaman dan membangun daerah asalnya. Namun, hal ini kemudian memunculkan stigma "Robot Pemerintah Daerah" pada mahasiswa jalur afirmasi dan PBU 3T. Lalu, apakah mahasiswa PBU 3T wajib untuk mengabdi dan kembali ke daerah asal setelah menyelesaikan studi mereka? Ini kata mereka.

Mohamad Heriswang

Pariwisata, 2021

Jalur seleksi: ADik TKI

Foto : Dok. Pribadi

Saya berasal dari Bone, Sulawesi Selatan dan lahir di Tawau Sabah, Malaysia. Penerimaan mahasiswa melalui ADik TKI sudah baik karena dapat mengangkat teman-teman yang berasal dari luar negeri untuk kembali dan menuntut pendidikan di Indonesia. Menanggapi adanya stigma "Robot Pemerintah Daerah" pada mahasiswa jalur afirmasi dan PBU 3T. Secara pribadi, menurut saya ini bergantung pada mahasiswa itu sendiri karena itu merupakan daerah asal kita. Tidak salah juga untuk pulang dan mengembangkan apa yang dapat dikembangkan secara luas. Jika bukan kita siapa lagi, tetapi kita juga perlu memahami bahwa setiap mahasiswa memiliki peluang yang berbeda-beda. Beberapa ada yang memilih tetap melanjutkan pendidikan atau bekerja di daerah lain, sementara ada yang pulang ke daerah asalnya. Sejauh ini menurut saya, hanya pendidikan yang bisa merubah itu semua. Jika tidak dengan dasar pendidikan, tuntutan sebesar apapun tidak akan bisa menutup kondisi masing-masing daerah yang membutuhkan *agent of change*.

Fajri Farikha

Kimia, 2021

Jalur seleksi: PBUB

Foto : Dok. Pribadi

It's really amazing when university has this kind of selection. Sedikit cerita, saya tumbuh besar di Kecamatan Meliau, Kalbar, bukan termasuk daerah 3T, tapi lumayan jauh dari kota besar. Apakah daerah itu mendukung akan pentingnya pendidikan? *Well*, karena ini daerah kecil, orang – orang lebih fokus ke *"how to make money"* (ini pendapat saya saja karena banyak teman yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi). Dibandingkan dengan daerah 3T yang lebih terpencil, pasti keadaannya lebih susah. *I remember I had this big dream but then thought "I'm just a little girl from nowhere, can I really make it happened?". So yeah*, ini merupakan kesempatan yang bagus bagi mereka yang punya mimpi untuk melanjutkan pendidikannya di UGM.

Septian Widoyo Nugroho

Teknik Pengelolaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Sipil, 2021

Jalur Seleksi: PBUB

Foto : Dok. Pribadi

Jalur PBU 3T merupakan sebuah solusi efektif yang diberikan UGM untuk calon mahasiswa yang berasal dari daerah 3T. Adanya program ini dapat memberikan kesempatan mahasiswa berprestasi dari daerah 3T untuk masuk ke UGM melalui jalur PBU 3T ataupun daerah afirmasi. Jika dilihat dari sudut pandang pemerintah, keputusan mengenai mahasiswa diharapkan pulang ke kampung halaman dan bisa memberikan suatu perkembangan daerah asalnya sudah cukup tepat dan saya setuju. Melalui adanya generasi emas tersebut, diharapkan merekalah yang akan membangun daerah asalnya untuk dapat maju. Dengan ilmu dan kemampuan yang didapatkannya memungkinkan dia untuk dapat membangun desa nya menjadi lebih maju. Disisi lain, tidak menutup kemungkinan jika mahasiswa tersebut memiliki keinginan untuk dapat belajar dan menuntut ilmu di kota atau bahkan luar negeri karena itu adalah hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, dapat diingat bahwa ada suatu kutipan "jalan yang jauh jangan lupa pulang". Sejauh apapun kita pergi, kita akan tetap kembali ke rumah kita yaitu daerah tempat kita tinggal. Sebab disitulah kita juga punya kewajiban untuk memajukan dan membangun daerah tersebut menjadi daerah yang lebih maju.

Ilham Nur Rahman

Teknologi Industri Pertanian, 2021

Jalur seleksi: PBUTM

Adanya seleksi PBU 3T maupun daerah afirmasi bisa dibilang penting sekali karena kegiatan ini mencerminkan kepedulian atas pemenuhan hak pendidikan bagi siswa di wilayah 3T dan daerah afirmasi. Selain itu, jalur ini menjadi akses bagi siswa setempat untuk mencoba mendaftar dan menjadi bagian dari UGM. Saya kurang setuju apabila harus balik ke kampung halaman. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor X. Pertama, misalnya cita-cita mereka bukan orang yang ingin mengabdi secara langsung kepada masyarakat sehingga sulit untuk mencoba mengembangkan wilayah asal mereka. Kedua, terkadang kondisi lingkungan mereka tidak sejalan dan pemikiran masyarakat mereka tidak mendukung keinginan mereka untuk maju. Ketiga, terkadang sistem pemerintahan daerah setempat masih kurang mendukung mereka untuk berkembang di wilayahnya. Dari hal tersebut, menjadi momok besar bagi mereka yang hidup di daerah 3T dan afirmasi untuk kembali membangun daerah mereka.

Foto : Dok. Pribadi

Priska Hana

Akuntansi Sektor Publik, 2021

Jalur seleksi: ADik 3T

Foto : Dok. Pribadi

Program ADik ini sangat bagus terkhususnya untuk anak-anak yang berasal dari daerah 3T tetapi berkeinginan kuliah di perguruan tinggi impian. Dengan adanya program ini sangat membantu karena memberikan kesempatan yang sama untuk anak-anak daerah 3T dengan menjangkau anak-anak yang memiliki prestasi untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi impian. Menurut saya, pemerintah tidak menjadikan kita sebagai "Robot Pemerintah Daerah". Kita kembali ke daerah asal karena itu bentuk dari kesadaran kita untuk membangun daerah sendiri. Lahir di sana, diberikan kesempatan untuk berkuliah di perguruan tinggi impian, lalu kemudian lulus. Harapannya memang untuk bisa membantu dan berkontribusi atas tanah kelahiran sendiri.

Estha Gusmalia

Teknologi Veteriner, 2021

Jalur seleksi: PBUTM

Foto : Dok. Pribadi

Calon mahasiswa atau pendaftar pada dasarnya hanya berkeinginan untuk masuk perguruan tinggi. Anggapan "robot pemerintah daerah" menurut saya tidak relevan karena pemerintah daerah sendiri tidak terlalu memperhatikan perkembangan studi lanjut masyarakat, apalagi tentang kebutuhan perorangan. Contohnya, jika ada bentuk fisik dari syarat perencanaan pengembangan daerah yang dibuat mahasiswa di masa kelulusannya, pemerintah daerah tidak tahu dan tidak terlalu menghiraukan. Sebab, kembali lagi pada konsep seleksi masuk perguruan tinggi bahwa syarat-syarat tersebut hanya sebagai legalitas bahwa dokumen administrasi pendaftar sudah terpenuhi. Menurut saya, dokumen yang menjadi syarat vital terkait dengan seleksi PBU 3T dan afirmasi hanya menjadi portofolio.

Beasiswa: Sering Salah Alamat?

Disunting oleh: Iona Fahriyah Odilla/Bul

Bulaksumur No 11/IV/1994

CATATAN

BEASISWA : SERING SALAH ALAMAT ?

Pemberian beasiswa sering salah alamat. Banyak mahasiswa yang seharusnya kurang layak mendapatkan beasiswa, malah mendapat, sementara yang benar-benar memerlukannya justru tidak mendapatkannya.

Hal ini memang tidak lepas dari persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak pemberi beasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Pembantu Rektor III UGM, Haryana, bahwa ada dua macam beasiswa yaitu beasiswa yang persyaratannya ditentukan oleh pihak pemberi dan yang kedua adalah beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) dari Dirjen Dikti. Yang kedua ini tidak terikat dengan IP dan biasanya diberikan sejak semester I dengan melihat tingkat ekonomi keluarga sang mahasiswa.

Kalau persyaratan pemberian beasiswa itu sudah ditentukan oleh pihak pemberi tidak menjadi masalah. Tetapi yang menjadi masalah adalah kalau beasiswa itu sebetulnya diperuntukkan bagi mereka yang secara ekonomis memang betul-betul lemah, tetapi justru beasiswa ini malah nyasar kepada mereka yang tidak benar-benar membutuhkan bantuan. Kenyataan seperti ini sering kita jumpai, misalnya dalam pemberian beasiswa Supersemar.

Menurut Ketua KMAPBS (Keluarga Muda, Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar) UGM, Drs. Senawi, sebetulnya syarat utama untuk mendapatkan beasiswa Supersemar adalah mereka yang ekonominya lemah. Namun seringkali yang mendapat beasiswa ini justru dari keluarga mampu. Seperti tergambar dalam diri Endang (bukan nama sebenarnya-red) dari Fak. Kedokteran Hewan, memiliki sebuah motor. Bahkan di antara penerima beasiswa ini ada yang memiliki mobil pribadi. "Hal ini menjadikan keprihatinan saya," ujar Drs. Senawi yang juga dosen Fak. Kehutanan UGM. Kemudian beliau memaparkan bahwa mahasiswa yang benar-benar membutuhkan beasiswa seringkali kalah bersaing sebab kendala IP yang kalah tinggi.

Tidak Jujur

Dalam prosedur surat permohonan, untuk mendapatkan beasiswa Supersemar, harus disertai surat keterangan penghasilan orang tua beserta daftar jumlah anak yang masih menjadi tanggungan. Namun kenyataannya banyak di antara pemohon beasiswa ini sering tidak jujur, demikian pengamatan Pak Senawi. Mereka sering dalam membuat surat keterangan penghasilan orang tua ini dibuat serendah mungkin, agar dikira berasal dari keluarga ekonomi lemah. "Setelah saya lihat ternyata beasiswa Supersemar itu bukan untuk meringankan beban, tetapi lebih untuk mencari status," ungkap Pak Senawi.

Menurutnya, pemberian beasiswa yang salah alamat itu memang disebabkan karena beberapa kesalahan. Mungkin kesalahan dari segi pendekatan, juga mungkin karena kesalahan administrasi. Kebenaran surat keterangan ini yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan kebijakan Fakultas yang memberikan kebebasan kepada mahasiswanya untuk mengajukan diri sebagai penerima beasiswa.

Untuk mengantisipasi beasiswa yang salah alamat ini, Pak Senawi mempunyai beberapa ide. Pertama, perlu ada rekomendasi dari lembaga kemahasiswaan yang secara obyektif mengetahui keadaan mahasiswa yang bersangkutan. Kedua, perlu adanya suara keterbukaan karena bagaimanapun juga sekarang ini informasi mengenai beasiswa ini terbatas. Jadi dengan tersebarnya informasi beasiswa ini akan ada semacam sosial kontrol dari mahasiswa sendiri.

Dalam sebuah kesempatan, Pak Haryana sendiri mengungkapkan."Kami sangat berterimakasih apabila ada lembaga kemahasiswaan yang bisa memberikan masukan atau informasi berkaitan dengan hal ini. Asalkan harus didukung dengan data-data yang jelas, supaya tidak ada kesan suka atau tidak suka, sentimen dan lain-lain".

Foto: Iona/ Bul

Mahasiswa UGM : Mana yang pantas memperoleh beasiswa ?

Pemberian beasiswa sering kali salah alamat. Banyak mahasiswa yang seharusnya kurang layak mendapatkan beasiswa malah mendapatkannya dan sebaliknya yang benar-benar memerlukannya justru tidak mendapatkannya. Hal tersebut tidak terlepas dari persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak pemberi beasiswa sebagaimana yang diungkap oleh Pembantu Rektor III UGM, Haryana, bahwa terdapat dua macam beassiswa yaitu beasiswa yang persyaratannya ditentukan oleh pihak pemberi dan yang kedua adalah beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) dari Dirjen Dikti. Beasiswa jenis kedua tersebut tidak terikat dengan IP dan biasanya diberikan sejak semester I dengan melihat tingkat ekonomi keluarga sang mahasiswa.

Permasalahan utama pemberian beasiswa adalah tidak tepat sasaran. Terdapat beberapa beasiswa yang seharusnya diperuntukkan bagi mereka yang secara ekonomis memang betul-betul lemah, tetapi beasiswa ini justru diberikan kepada mahasiswa yang tidak benar-benar membutuhkan bantuan. Kenyataan tersebut sering kita jumpai, misalnya dalam pemberian beasiswa Supersemar.

Ketua KMAPBS (Keluarga Muda, Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar) UGM, Drs. Senawi menyampaikan bahwa sebetulnya syarat

adalah beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) dari Dirjen Dikti. Yang kedua ini tidak terikat dengan

ekonomis memang betul-betul lemah, tetapi justru beasiswa ini malah nyasar kepada mereka yang

Foto: Iona/ Bul

utama untuk mendapatkan beasiswa Supersemar adalah mereka yang ekonominya lemah. Namun, seringkali yang mendapatkan besiswa tersebut justru dari keluarga mampu seperti Endang (bukan nama sebenarnya-red) dari Fakultas Kedokteran Hewan yang memiliki sebuah motor selain itu adapula yang memiliki mobil pribadi. Beliau kemudian menambahkan bahwa mahasiswa yang benar-benar membutuhkan beasiswa seringkali kalah bersaing akibat kendala IP yang kalah tinggi. Keadaan tersebut menjadi keprihatinan Drs. Senawi selaku dosen Fakultas Kehutanan UGM.

Dalam prosedur surat permohonan beasiswa Supersemar, harus disertai surat keterangan penghasilan orang tua beserta daftar jumlah anak yang masih menjadi tanggungan. Namun, kenyataannya banyak di antara pemohon beasiswa yang tidak jujur, demikian pengamatan Pak Senawi. Tak jarang dalam membuat surat keterangan penghasilan orang tua, dibuat serendah mungkin, agar dikira berasal dari keluarga ekonomi lemah.

"Setelah saya lihat ternyata beasiswa Supersemar itu bukan untuk meringankan beban, tetapi lebih untuk mencari status" ungkap Pak Senawi.

Menurutnya, pemberian beasiswa yang salah alamat itu memang disebabkan karena beberapa kesalahan. Mungkin kesalahan dari segi pendekatan, juga mungkin karena kesalahan administrasi. Kebenaran surat keterangan ini kadang-kadang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan kebijakan fakultas yang memberikan kebebasan kepada mahasiswanya untuk mengajukan diri sebagai penerima beasiswa.

Pak Senawi kemudian mengajukan beberapa ide sebagai upaya mengantisipasi beasiswa yang sering salah alamat ini. Pertama, perlu ada rekomendasi dari lembaga-lembaga kemahasiswaan yang secara obyektif mengetahui keadaan mahasiswa yang bersangkutan. Kedua, perlu adanya suara keterbukaan karena bagaimanapun juga saat ini informasi mengenai beasiswa ini terbatas. Oleh karena itu, tersebarnya informasi beasiswa ini akan menjadi semacam sosial kontrol dari mahasiswa sendiri.

"Kami sangat berterimakasih apabila ada lembaga kemahasiswaan yang bisa memberikan masukan atau informasi berkaitan dengan hal ini. Asalkan harus didukung-dukung dengan data-data yang jelas, supaya tidak ada kesan suka atau tidak suka, sentimen dan lain-lain." Ungkap Pak Haryana dalam sebuah kesempatan.

BEASISWA : SERING SALAH ALAMAT ?

tidak benar-benar membutuhkan bantuan. Kenyataan seperti ini sering kita jumpai, misalnya dalam pemberian beasiswa Supersemar.

Menurut Ketua KMAPBS (Keluarga Muda, Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar) UGM, Drs. Senawi, sebetulnya syarat utama untuk mendapatkan beasiswa Supersemar adalah mereka yang

memaparkan bahwa mahasiswa yang benar-benar membutuhkan beasiswa seringkali kalah bersaing sebab kendala IP yang kalah tinggi.

Tidak Jujur

Foto: Iona/Bul

SENJA
COFFEE & EATERY
DISCOUNT 10%
with
UGM STUDENT CARD
MONDAY TO FRIDAY / 07.00 - 10.00 WIB
SENJA COFFEE & EATERY
Jalan Kaliurang
*T&C Apply

MIE AYAM BANDUNG 59
MIE AYAM
BANDUNG 59
#noyammienolife
HALAL
INDONESIA
Scan for Special Price
mie_bandung59
mie_bandung59
+62 813-2686-7064